

**KONTRIBUSI JAMA'AH TAHLIL TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA BAGI MASYARAKAT DESA  
BOGOHARJO KECAMATAN NGADIROJO  
KABUPATEN PACITAN**

**SKRIPSI**

**Oleh: Mida Andrianto  
04110001**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**Juni, 2008**

**KONTRIBUSI JAMA'AH TAHLIL TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA BAGI MASYARAKAT DESA  
BOGOHARJO KECAMATAN NGADIROJO  
KABUPATEN PACITAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**Juni, 2008**

**KONTRIBUSI JAMA'AH TAHLIL  
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA BAGI  
MASYARAKAT DESA BOGOHARJO KECAMATAN  
NGADIROJO KABUPATEN PACITAN**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Mida Andrianto**

**Nim: 04110001**

**Telah Disetujui pada Tanggal 25 Juni 2008**

Oleh:  
**Dosen pembimbing**

**Drs. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 150 275 502**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pdi**  
**NIP. 150 267 235**

KONTRIBUSI JAMA'AH TAHLIL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA  
BAGI MASYARAKAT DESA BOGOHARJO KECAMATAN NGADIROJO  
KABUPATEN PACITAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mida Andrianto (04110001)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

24 Juli 2008 dengan nilai B

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 4 Agustus 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Masduki, MA

Drs. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 288 079

NIP. 150 267 235

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Drs. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 289 468

NIP. 150 267 235

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Yang tercinta Ayahanda Tukiyar dan Ibunda Sarminah yang telah memberikan kasih sayang, doa dan segalanya yang tak mungkin bisa aku balas jasanya Adik-adikku Elda, Pebri dan seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Buat kakekku dan Bu De yang telah memberi do'a, harapan dan semangat bagi saya dalam menempuh perkuliahan ini

Sahabat-sahabatku Abah, Paimo dan teman-teman kost 156 yang senantiasa mewarnai hari-hariku dan saling memberikan suport serta membantu proses pengetikan skripsi ini

Teman-teman jurusan Pendidikan Islam angkatan 2004 yang memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Dan semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tak dapat saya sebutkan satu persatu semoga semua bantuan dan amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT.

## MOTTO

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

وَكَانُوا بآيَاتِنَا يُوْقِنُونَ. (السجدة: ٢٤)

Artinya:

”Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”.

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 Juni 2008

Mida Andrianto



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian tugas studi yang berakhir dengan skripsi. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta seluruh keluarga, sahabat serta pengikutnya yang menjumpai kami dengan penuh kebaikan dan mendatangkan dengan kebenaran serta menyeru kepada ketaqwaan pada jalan penuh harapan.

Selanjutnya tidak lupa kami haturkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan serta bimbingan yang tulus ikhlas kepada yang terhormat:

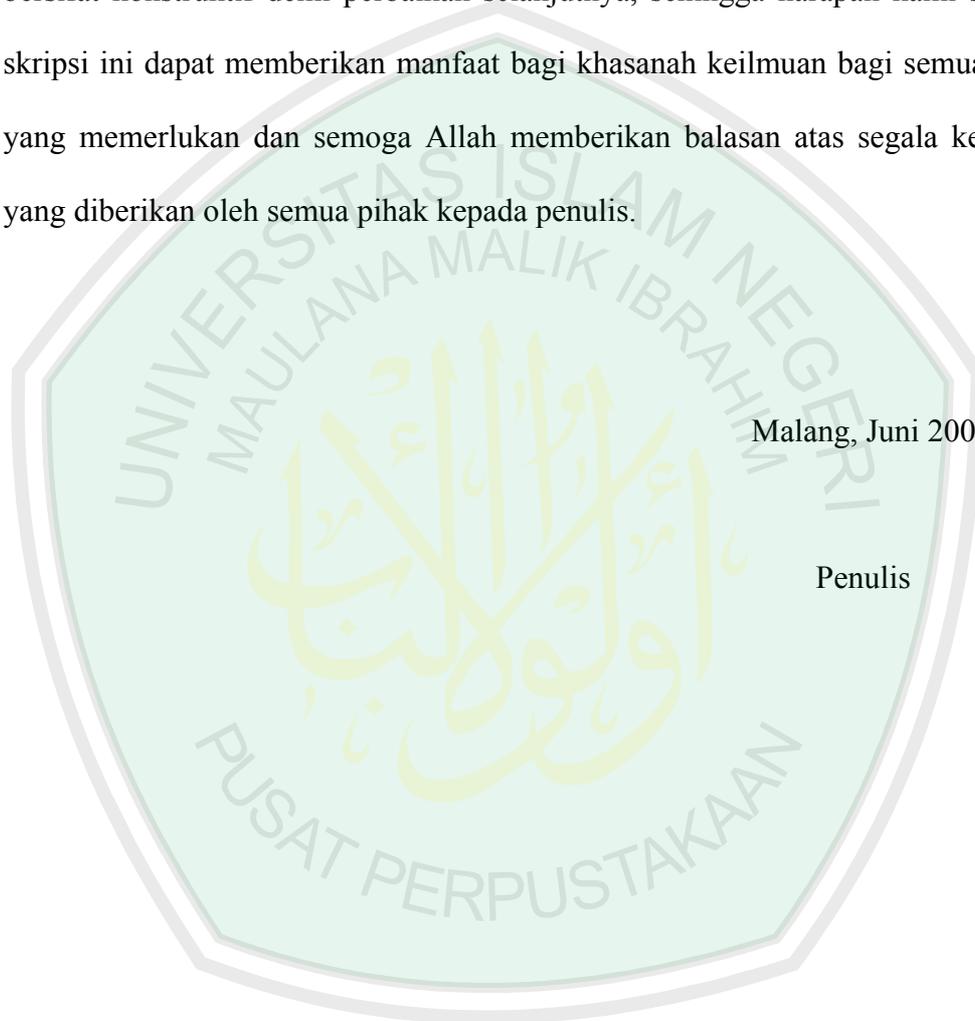
1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan spiritual untuk ananda.
2. Bpk. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
3. Bpk. Dr. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bpk. M. Padil. M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang
5. Bpk. M. Zainuddin, MA, dengan segala keikhlasan dan kesabarannya dalam membimbing penulis sampai terselesaikannya skripsi ini
6. Bapak/Ibu Dosen Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat sampai waktu yang tidak terbatas.
7. Semua masyarakat desa Bogoharjo yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman Jurusan Tarbiyah yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis yang sangat berarti demi terselesaikan skripsi ini.

Sebagai akhir kata, kami selaku penulis tidak menutup saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya, sehingga harapan kami semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan bagi semua pihak yang memerlukan dan semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan yang diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Malang, Juni 2008

Penulis



**DAFTAR TABEL**

- Tabel I : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
- Tabel II : Jumlah Penduduk Menurut Agama
- Tabel III : Kelompok Pendidikan menurut Usia
- Tabel IV : Kelompok Tenaga Kerja Menurut Usia
- Tabel V : Jenis Dan Jumlah Lembaga Pendidikan
- Tabel VI : Jenis Dan Jumlah Tempat Ibadah
- Tabel VII : Susunan Pengurus Bersama Jama'ah Tahlil An-Nur dan Al-Huda  
Desa Bogoharjo Periode 2005-2010



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vii
HALAMAN PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	6
E. Penegasan Judul .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Tentang Jama'ah Tahlil .....	10
1. Pengertian Jama'ah Tahlil .....	10

2. Fungsi Jama'ah Tahlil dalam Rumah Tangga dan Masyarakat .....	11
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Non Formal .....	16
1. Pengertian Pendidikan Agama Non Formal .....	16
2. Ciri-ciri Pendidikan Agama Non Formal .....	18
3. Bentuk-bentuk Pendidikan Agama Non Formal .....	19
4. Dasar-dasar Pendidikan Agama Non Formal .....	20
5. Tujuan Pendidikan Agama Non Formal .....	24
6. Materi Pendidikan Agama Non Formal .....	26
7. Metode Pendidikan Agama Non Formal .....	28
8. Fasilitas Pendidikan Agama Non Formal .....	30
C. Jama'ah Tahlil dan Pendidikan Agama Non Formal .....	34
1. Peranan Jama'ah Tahlil terhadap Pendidikan Agama Non Formal .....	34
2. Bentuk-bentuk Kontribusi Jama'ah Tahlil .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Kehadiran Peneliti .....	56
C. Lokasi Penelitian .....	57
D. Sumber Data .....	57
E. Metode Pengumpulan Data .....	58
1. Metode Observasi .....	58
2. Metode Interview .....	59

3. Metode Dokumentasi .....	60
F. Analisis Data .....	61
<b>BAB VI DESKRIPSI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	63
1. Letak Geografis Desa Bogoharjo Ngadirojo Pacitan .....	63
B. Sejarah berdirinya Jama'ah Tahlil An-Nur dan Al-Huda.....	72
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.....	73
D. Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal .....	75
1. Pengajian Rutin Jama'ah Tahlil Putra dan Putri.....	76
2. Pengajian Rutin Jama'ah Diba'iyah Putra dan Putri .....	84
3. Taman Pendidikan Al-Quran.....	88
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL TEMUAN</b>	
A. Kontribusi Jama'ah Tahlil terhadap Pendidikan Agama Non Formal di Desa Bogoharjo Ngadirojo Pacitan .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran-saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**Andrianto, Mida. 2008. Kontribusi Jama'ah Tahlil terhadap Pendidikan Agama bagi Masyarakat Desa Bogoharjo Kec. Ngadirojo Kab. Pacitan. Skripsi. Pendidikan Islam. Tarbiyah. UIN Malang. Drs. M. Zainuddin, MA**

**Kata Kunci: Jama'ah tahlil, Pendidikan Agama**

---

Jama'ah tahlil merupakan suatu wadah pendidikan agama non formal yang sangat berpengaruh bagi akhlak keagamaan masyarakat. Oleh karena itu biarpun jama'ah tahlil ini tidak diakui secara formal oleh pemerintah, akan tetapi terus berkembang karena di dalamnya terdapat suatu proses pendidikan agama bagi semua golongan dan pendidikan yang baik bisa mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materil dan sprituil. Maka saat ini ditingkatkan partisipasi serta kontribusi jama'ah tahlil yang kini sedang giat dilaksanakan diberbagai lapisan masyarakat guna menyadari serta menghayati arti dalam hakekat ibadah itu sendiri, baik di pandang dari sudut alaminya, sosial, budaya serta agama. Agama sangat berpengaruh pada kondisi mental, bahkan agama dapat di jadikan landasan untuk membina kesehatan mental serta mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang.

Rumusan masalah menyatakan bagaimana kontribusi jama'ah tahlil terhadap pendidikan agama non formal bagi masyarakat Desa Bogoharjo Kec. Ngadirojo Kab. Pacitan. Dari rumusan masalah itu maka, bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi jama'ah tahlil dalam melaksanakan pendidikan agama non formal di desa Bogoharjo. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui metode interview, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa jama'ah tahlil dalam naungan Nahdlatul Ulama' (NU), dalam pelaksanaan pendidikan agama non formal mempunyai kontribusi yang baik terhadap masyarakat dan generasi muda di desa Bogoharjo. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh jama'ah tahlil dan remaja masjid. Peranan yang dilakukan oleh kedua jama'ah tahlil dalam pendidikan agama non formal dilakukan dalam bentuk kegiatan ibadah dan pendidikan, yaitu berupa kegiatan da'wah Islami, mengadakan pengajian, diba'an, Taman pendidikan Al-Qur'an dan mengadakan santunan. Sedang kendala-kendala jama'ah tahlil dan NU terhadap pendidikan agama non formal yaitu faktor ekonomi masyarakat yang relatif pas-pasan sehingga kurang konsentrasi terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh jama'ah tahlil. Untuk mengatasinya, jama'ah tahlil lebih banyak mengadakan kegiatan keagamaan pada waktu-waktu luang.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil. Agar tercapai sosok manusia Indonesia yang berkehidupan seimbang<sup>1</sup>. Kiranya tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan agama bagi masyarakat bangsa Indonesia mutlak di butuhkan.

Jama'ah tahlil selain melaksanakan kegiatan keagamaan juga memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan pendidikan, biarpun tidak secara formal diakui oleh Negara. Jama'ah tahlil dalam rangka pendidikan agama non formal tidak dikhususkan bagi kaum laki-laki saja tetapi juga bisa dilakukan oleh kaum perempuan, sebagaimana firman Allah:

(71 :    ) .

Artinya :”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah

---

<sup>1</sup> Josef Riwo Kaho MPA, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 211

dan rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”.<sup>2</sup>

Dalam ayat ini sudah jelas bahwa semua umat baik laki-laki dan perempuan dibebani tanggung jawab untuk ikut serta berpartisipasi dan berinteraksi dalam pendidikan agama dan kemajuan dalam Islam. Tidak terbatas pada yang bersangkutan dengan instansi pendidikan, guru, kyai, ustadz, dosen dan lain-lain. Seperti halnya instansi pendidikan formal, jama'ah tahlil ini juga memberikan sumbangsih yang besar bagi masyarakat dalam melaksanakan pendidikan agama, akan tetapi sejauh mana hasil yang diperoleh belum tentu sama tergantung dari pengelolaan dan keseriusan dalam melaksanakan ibadah dan proses pendidikan lewat majelis ini. Majelis ini menekankan bagaimana kepercayaan (iman), cara memperkuat ikatan-ikatan sosial di antara individu-individu dan khususnya proses pendidikan yang ada di dalamnya. Pendekatan itu menekankan cara struktur sosial suatu jama'ah diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi ritual keagamaan dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial itu.<sup>3</sup> Proses pemanusiaan sesuai dengan fitrah *Ad-Dien* sebenarnya adalah proses internalisasi (merumahkan dalam diri) iman, nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal yang serasi (amal shalih). Ini merupakan produk dari faktor dasar menurut ajaran yang terus-menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Proses internalisasi ini baru bisa

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Quran, 1992), hlm 291

<sup>3</sup> Budi Susanto SJ, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1922), hlm. 71

terjadi, apabila ada proses interaksi antara kesadaran manusia dengan kehendak Allah yang dibawa kepada komunikasi sosial keagamaan.<sup>4</sup>

Penulis mengambil masalah ini karena masyarakat di desa Bogoharjo sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif rendah dan tidak sedikit pula yang tidak mengunyah bangku pendidikan, sehingga secara otomatis mereka masih kurang dalam hal pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Dengan adanya jama'ah tahlil ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dalam hal pendidikan agama.

Jama'ah tahlil mempunyai kedudukan yang sejajar dengan instansi pendidikan sosial keagamaan yang formal dalam hal pelaksanaan pendidikan agama. Dalam ajaran Islam semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, berkedudukan maupun tidak, PNS maupun masyarakat biasa mempunyai kewajiban yang sama dalam hal berdakwah untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam, baik berupa iman, islam, akhlak, mental, spiritual maupun pendidikan agama Islam sendiri. Sampaikanlah walaupun satu ayat.

Tuhan tidak membuat perbedaan antara individu satu dengan individu yang lain, mereka secara sama diberi pahala atau dihukum karena perbuatannya. Jadi dalam hal tanggung jawab moral antara individu satu dengan individu yang lain sama-sama bertanggung jawab atas perbuatannya. Kesetaraan antara individu yang berkecimpung di dunia pendidikan formal dengan masyarakat biasa juga tercermin pada kesetaraan dalam nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Sukanto MM, *Afsiologi* (Jakarta: Integrita Press, 1985), hlm. 30

kemanusiaan, kesetaraan dalam hak-hak sosial, kesetaraan dalam tanggung jawab, atau kesetaraan dalam segala bidang, termasuk kesetaraan dalam penghitungan di akhirat.

Apabila disadari sepenuhnya peranan jama'ah tahlil dalam proses pendidikan agama non formal akan menjadi kenyataan. Ikut sertanya jama'ah tahlil dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang merupakan kontribusi positif demi berhasilnya tujuan pembangunan Nasional.

Sebagaimana telah kita sadari, bahwa pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang Merdeka, Bersatu dan Berkedaulatan Rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang nyaman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Cara meningkatkan kontribusi serta peranan jama'ah tahlil dalam era pembangunan yang kini sedang giat dilaksanakan, menurut penulis yaitu dengan cara menyadari serta menghayati arti dan hakekat jama'ah tahlil itu sendiri, baik dipandang dari sudut alamiah, sosial, budaya, khususnya agama dan pendidikannya. Agama sangat berpengaruh terhadap kondisi mental. Perilaku keagamaan mempunyai peran penting untuk mengatasi gangguan mental, bahkan agama dapat dijadikan landasan untuk membina kesehatan

mental serta mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang.<sup>5</sup>

Usaha dan aktifitas jama'ah tahlil dalam mensukseskan proses pendidikan agama non formal merupakan langkah baik dan perlu ditingkatkan, sehingga dapat mewujudkan pembangunan nasional. Maka, disinilah perlunya penulis menyusun skripsi dengan judul **“Kontribusi Jama'ah Tahlil terhadap Pendidikan Agama Non Formal bagi Masyarakat Di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apa kontribusi jama'ah tahlil terhadap pendidikan agama non formal bagi masyarakat di desa Bogoharjo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kontribusi jama'ah tahlil terhadap pendidikan agama non formal bagi masyarakat di desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1995), hlm. 177

#### D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Supaya dalam penulisan ini tidak keluar dari permasalahan, maka penulis memberikan batasan masalah yaitu “Kontribusi Jama’ah Tahlil terhadap Pendidikan Agama Non Formal bagi Masyarakat Di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”

#### E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah-fahaman dalam menanggapi pengertian judul, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah kunci dalam judul skripsi ini antara lain:

##### 1. Kontribusi

Kontribusi berarti “Sumbangan/sokongan”.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedia Pendidikan menyatakan kontribusi adalah segala hal yang bisa di berikan kepada suatu kelompok maupun individu baik berupa materi, tenaga, pikiran dan lain-lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah sumbangan yang diberikan suatu kelompok, instansi, maupun individu kepada kelompok maupun individu baik berupa materiil maupun spirituil.

---

<sup>6</sup> Pius Abdillah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Arkola), hlm. 304

<sup>7</sup> Poerbakawatja Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1997), hlm. 109

## 2. Jama'ah Tahlil

Jama'ah berarti sekumpulan,<sup>8</sup> Tahlil berarti bacaan *lâ illa ha illa Allah*. Jadi jama'ah tahlil merupakan sekumpulan orang yang mengadakan puji-pujian dan doa kepada Allah secara bersama-sama. Islam menurut Nasruddin Razak berarti menyerah diri, tunduk, patuh, dengan demikian orang yang menyerahkan diri kepada Allah akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

( )

Artinya : “Sesungguhnya Agama yang di Ridhai disisi Allah adalah Agama Islam.”<sup>9</sup>

Berdasarkan surat Ali-Imran 19 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Agama Islam adalah Agama yang diturunkan oleh Allah, apabila manusia taat serta mengamalkan ajaran-Nya dan berserah diri kepada-Nya manusia akan selamat dunia dan akhirat.

Jadi jama'ah tahlil ini adalah jama'ah yang mengamalkan ajaran Allah, berserah diri pada-Nya dengan tujuan agar hidup sejahtera di dunia dan akhirat.

## 3. Pendidikan Agama Non Formal

Menurut Abu Ahmadi pendidikan agama adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia, sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Pius Abdillah. *Op. Cit.* hlm. 204

<sup>9</sup> Al-Qur'an (3) : 19

Selanjutnya mengenai pendidikan agama non formal, pendapat Soelaiman Joesoef adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.<sup>11</sup> Jadi pendidikan agama non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara teratur akan tetapi tidak mempunyai peraturan-peraturan yang ketat bagi anggotanya dan tidak diakui secara resmi oleh Negara.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan proposal skripsi ini secara kronologis sebagai berikut:

1. **Bab I:** Pada Bab ini dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Keterbatasan Masalah, Penegasan Judul, dan Sistematika Pembahasan.
2. **Bab II:** Kajian Pustaka, yaitu: Pertama; Tinjauan tentang Jama'ah Tahlil, meliputi: Pengertian Jama'ah Tahlil, Fungsi Jama'ah Tahlil dalam Rumah Tangga dan Masyarakat. Kedua; Tinjauan tentang pendidikan Agama non formal meliputi: Pengertian tentang pendidikan Agama non formal, ciri-Pendidikan Agama non formal, bentuk-bentuk pendidikan agama non formal, Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Non Formal, Tujuan pendidikan agama non formal, materi pendidikan agama non formal, metode pendidikan agama non formal dan fasilitas pendidikan agama non formal. Ketiga; Jama'ah Tahlil dan pendidikan Agama non formal,

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1987), hlm. 9

<sup>11</sup> Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 79

meliputi: Peranan Jama'ah Tahlil dalam pendidikan Agama non formal, dan Bentuk-bentuk Partisipasi Jama'ah Tahlil.

3. **Bab III:** Membahas tentang metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan analisis data.
4. **Bab VI:** Membahas tentang laporan hasil penelitian yang meliputi; Pertama: Latar Belakang Objek Penelitian terdiri dari Letak Geografis Desa Bogoharjo dan Sejarah Berdirinya Lembaga Pengajian Al-Huda dan An-Nur; Kedua; Analisis Data terdiri dari Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Bogoharjo Ngadirojo Pacitan dan Peranan jama'ah tahlil di Desa Bogoharjo Ngadirojo Pacitan.
5. **Bab IV:** Berisi penutup yang terdiri dari; Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Jama'ah Tahlil

##### 1. Pengertian Jama'ah Tahlil

Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW sebagai penghabisan para nabi dan rasul (*khâtam al-anbiyâ' wa al-mursalîn*) bagi semua manusia. Beliau menerima Al-Qur'an al-Karim untuk menunjukkan manusia ke jalan yang lurus dan benar (*haq*). Misi tersebut dikemas dalam agama Islam (*dîn al-Islam*) untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya Allah SWT dan meluruskan keyakinan (*aqidah*) mereka dari penyekutuan menuju pengesaan (*min al-syirki ilâ al-tauhid*), sehingga tidaklah berlebihan jika Islam disebut sebagai agama Tauhid.

Masalah keyakinan (*aqidah*) ataupun monoteisme murni (*tauhid*) merupakan salah satu masalah yang fundamental dalam Islam yang menjadi pijakan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa aqidah yang mantap tidak mungkin seorang bisa mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Oleh karena itu, dapatlah kita maklumi bila pada masa permulaan dakwah Rasulullah SAW di Makkah, beliau lebih memprioritaskan penanaman aqidah kepada umat Islam daripada ajaran

yang lain. Barulah setelah keimanan mereka kokoh beliau meningkatkan kepada masalah *syari'ah* (ibadah) maupun doktrin lainnya.<sup>12</sup>

Dalam setiap perbincangan dan pembahasan suatu masalah, maka idealnya yang berkepentingan haruslah menguasai konsep yang akan dibahas sehingga menjadi jelas batasan-batasannya. Dengan penguasaan konsep akan dapat terhindar dari pembicaraan yang bertele-tele. Atas pemikir di atas itulah, penulis berusaha memperjelas pengertian jama'ah tahlil pada awal skripsi ini. Jadi jelas bahwa penempatan pengertian pada awal pembahasan bukan sekedar ikut-ikutan pada penulis yang lain.

Pengertian jama'ah tahlil adalah: jama'ah dalam kamus ilmiah populer lengkap yang ditulis oleh Pius Abdillah diartikan sebagai “Sekumpulan orang”. Tahlil berarti bacaan *lâ illa ha illa Allah*”<sup>13</sup>.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jama'ah tahlil adalah “Sekumpulan orang yang mengadakan puji-pujian dan doa kepada Allah lewat tahlil, dzikir dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama”.

## 2. Fungsi Jama'ah Tahlil dalam Rumah Tangga dan Masyarakat

### a. Fungsi Jama'ah Tahlil dalam Rumah Tangga

Rumah tangga adalah perpaduan hidup antara laki-laki dan perempuan atas dasar perkawinan yang sah dengan maksud membentuk keluarga yang bahagia.

<sup>12</sup> Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm 13

<sup>13</sup> Pius Abdillah. *Op. Cit.* hlm. 240

Kalau bahagia menjadi tujuan hidup berumah tangga maka persoalan yang amat penting bagi suami istri bagaimana jalannya untuk mencapai bahagia tersebut. Untuk tegaknya hidup bahagia dalam rumah tangga diperlukan adanya tanggung jawab bersama antara suami istri tidak hanya dibebankan sepihak saja.

Suami istri merupakan dua organ yang secara biologis berbeda dan saling memerlukan. Oleh karena itu jalan untuk mencapai rumah tangga yang bahagia masing-masing harus berpegang pada ajaran Agama, jangan berpegang pada pendirian masing-masing. Dalam hal ini Moh. Amin mengatakan “Dalam membina keharmonisan keluarga ini masing-masing anggota harus menunaikan kewajibannya dengan baik”.<sup>14</sup>

Hal ini jelas sebab Islam adalah agama fitrah yang menempatkan dan mengatur segalanya sesuai dengan kodratnya. Selaras dengan ketentuan pula, atau dengan kata lain kunci bahagia hanya dengan taqwa yang sebenar-benarnya.

Jadi untuk menegakkan rumah tangga bahagia suami istri masing-masing harus menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing selaras dengan kondisi dan kodratnya, yang diatur Agama.

#### **b. Fungsi Jama'ah Tahlil dalam Masyarakat**

Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang

---

<sup>14</sup> Moh. Amin, *Etika Islam Dalam Keluarga* (Surabaya: Expres, 1984), hlm. 20

pendidikan.<sup>15</sup> Upacara tahlil yang dapat kita lihat prakteknya di kampung-kampung ada empat perbuatan yang terpuji:

1. Berkumpul dan bersilaturahmi.

Kadang-kadang apabila ada keluarga yang meninggal maka bagi yang belum ta'ziah dijadikan pula acara ta'ziah berkumpul bersilaturahmi dan berta'ziah jelas hukumnya sunat.

2. Membaca tahlil yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat dzikir, seperti *subhanalloh*, *lailahailalloh*, shalawat nabi. Bagi yang membaca sendiri apabila niatnya ikhlas, tidak karena segan atau mencari berkat, jelas memperoleh pahala.

Imam Hafidz Jalaludin As Syuthi dalam kitab Syarhusdur menerangkan sebagai berikut: Jumhur 'Ulama dan tiga imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Hambali) semua berpendapat bahwa pahala bacaan (Qur'an, dzikir dan shalawat) dapat sampai kepada orang yang telah mati.

3. Berdoa untuk si mayat yang biasa kita dengar antara lain: *allahummagfirlahu/laha* (ya Allah ampunilah dosa-dosanya), *Wa akrim nuzulahu/ha* (muliakanlah tempatnya), *Wa adkhillu/haljannah* (masukkan ia ke dalam surga) dan lain sebagainya.

Banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang menerangkan bahwa doa tersebut dapat dimohonkan kepada Allah SWT. Bahkan Nabi

---

<sup>15</sup> UUSPN No.20 Tahun 2003

Muhammad SAW menganjurkan seperti dalam hadits riwayat Abu Dawud dan Baihaqi dari sahabat Utsman bin Affan, sebagai berikut:

إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَأَسْأَلُوا لَهُ التَّثَنِيَّتُ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ. (رواه ابوداود والحاكم).

Artinya: "Apabila Nabi selesai memakamkan seorang mayat lalu berdiri di atasnya dan berkata: Mohonkanlah ampun pada saudaramu ini dan mintakan agar diberi keteguhan iman, sebab ia sekarang ditanya (oleh malaikat)"<sup>16</sup>

Sedangkan dalam ayat Al-Qur'an diterangkan:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ. (الحشر: 10)

Artinya: "Wahai Tuhanku berilah ampun padaku dan kepada kawan-kawanku yang telah mendahuluiku (mati) dengan iman". (Al-Hasyr: 10).

#### 4. Sedekah.

Sedekah yang diniatkan bagi orang yang meninggal dunia sudah jelas diperbolehkan oleh syara'. Hadits yang menerangkan antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يُوصَ فَهَلْ يَكْفِي عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ.

Artinya: "Dari sahabat Hurairoh r.a sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad SAW.

<sup>16</sup> Shihab Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 122.

”Ayahku mati meninggalkan harta dan tidak berwasiat, apakah cukup apabila aku bersedekah atas namanya?”  
Jawab Rasul ”Ya”. (HR. Muslim).<sup>17</sup>

Dari beberapa gambaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan jama'ah tahlil:

- 1) Dapat menjalin silaturahmi yang baik antar sesama warga masyarakat, sehingga dapat mengurangi perselisihan diantara mereka;
- 2) Mendoakan saudara kita yang sudah meninggal. Sebagai seorang anak kegiatan ini mampu membuat amal yang tidak terputus biarpun sampai saatnya nanti meninggal dunia;
- 3) Menjadikan suasana lingkungan menjadi suasana yang agamis yang mampu menjadikan masyarakatnya merasa aman, tenteram dan bahagia;
- 4) Secara tidak langsung merupakan kegiatan sedekah.

Masyarakat merupakan lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan tingkah laku remaja. Karena pada lingkungan masyarakatlah seorang remaja membentuk pribadinya. Pergaulan yang baik akan memberikan pengalaman yang baik pula akan tetapi, jika pergaulan tersebut mengarah kepada hal-hal yang negatif maka akan berpengaruh negatif pula terhadap kehidupannya sehari-harinya.

Oleh karena itu, orang tua harus hati-hati terhadap pergaulan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Maka tidak aneh jika orang tua

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 57

cenderung untuk membatasi pergaulan anak-anaknya karena tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya rusak disebabkan pergaulan yang salah. Dalam hal ini pembinaan agama sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Jadi untuk mencapai kemajuan dan pembangunan *amar ma'ruf nahi mungkar*, haruslah ada hubungan yang baik antar warga masyarakat. Kemajuan dan kesejahteraan tidak dapat dicapai sendiri tetapi, harus dilakukan bersama dan saling bantu satu dengan yang lainnya.

## **B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Non formal**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Non Formal**

Sebelum menjelaskan tentang pendidikan agama non formal, perlu kita ketahui terlebih dahulu tentang pendidikan agama. Dengan kita mengetahui pengertian pendidikan agama terlebih dahulu maka akan mempermudah bagi kita untuk memperoleh pengertian tentang pendidikan agama non formal. Untuk mengetahui pengertian pendidikan agama penulis akan memaparkan pendapat beberapa ahli pendidikan, supaya pendapat yang penulis paparkan mempunyai landasan yang kuat dan memperoleh ilmu yang lebih luas.

Menurut Dra. Zuhairini yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta

didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Mahfudh Shalahuddin, pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalin kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar, sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengarahkan anak didik, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan mengenai pengertian pendidikan non formal juga akan penulis paparkan beberapa pendapat dari para ahli antara lain:

Menurut pendapat Fudyartanto bahwa yang dimaksud dengan pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sistem sekolah tetapi masih mempergunakan suatu rencana pendidikan yang pasti (sistematis, tetapi tidak seluas dan sedalam rencana pendidikan formal).<sup>20</sup> Sanapiah

Faisal berpendapat:

“Pendidikan non formal adalah paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya,

<sup>18</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10

<sup>19</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 9

<sup>20</sup> Fudiartanto, *Pendidikan Non Formal secara Sosio-Ekosistem* (Yogyakarta: Wirawidyan, hlm.

persyaratan enrolmennya lebih fleksibel, sekuensi materi pelajaran atau latihannya relatif lebih luwes, tidak berjenjenag kronologis”.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah bentuk pendidikan yang dilakukan secara sadar, teratur dan lebih fleksible meskipun tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat serta tidak seluas dan sedalam pendidikan formal.

## 2. Ciri-ciri Pendidikan Agama Non Formal

Menurut pendapat Soelaiman Joesoef bahwa ciri-ciri pendidikan agama non formal adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pengorganisasian;
- b. Adanya urutan (sequencing) materi;
- c. Adanya programming misi pendidikan ;
- d. Adanya credentials sekalipun kurang memegang peranan penting;
- e. Jangka waktu;
- f. Tujuan spesifik.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut pendapat yang lain, ciri-ciri pendidikan non formal adalah sebagai berikut:

- a. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang;
- b. Waktu penyampaian diprogram lebih pendek;
- c. Usia siswa tidak perlu sama;
- d. Para siswa pada umumnya berorientasi studi jangka pendek;
- e. Merupakan respon daripada kebutuhan kursus yang mendesak;
- f. Materi pelajarannya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus;
- g. Ijazah dan sebagainya umumnya kurang memegang peranan penting terutama bagi siswa.<sup>23</sup>

Berdasarkan pada cirri-ciri pendidikan non formal di atas, maka dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan pendidikan agama non formal bersifat fleksibel dan tidak kaku sehingga senantiasa menjadi acuan daripada

<sup>21</sup> Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 48

<sup>22</sup> Soelaiman Joesoef, *op.cit.*, hlm. 51

<sup>23</sup> Sanapiah Faisal, *op.cit.*, hlm. 51

kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan dan memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru yang mendalam.

### 3. Bentuk-bentuk Pendidikan agama Non Formal

Seperti halnya pendidikan formal, pendidikan non formal pun banyak dilaksanakan oleh masyarakat dan ternyata pendidikan ini berlangsung sampai sekarang, lebih-lebih lagi adanya asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan non formal makin memperoleh peranan yang penting, adapun yang termasuk badan-badan dari kegiatan pendidikan kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan masyarakat, kegiatan ini sejak tahun 1946 sampai sekarang dengan bermacam-macam kegiatan;
- b. Pendidikan keolahragaan. Pendidikan ini berupa penataran tenaga teknis atau Pembina, organisasi olahraga dan sebagainya;
- c. Organisasi pemuda seperti OSIS, pramuka;
- d. Organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran pembinaan kesenian;
- e. Kegiatan lain-lain.<sup>24</sup>

Sedangkan pendapat lain diantara badan-badan pendidikan kemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- a. Kepanduan (pramuka);
- b. Perkumpulan-perkumpulan pemuda-pemudi misalnya pemuda anshor dan sebagainya;
- c. Perkumpulan-perkumpulan olahraga, kesenian dan sebagainya;
- d. Perkumpulan-perkumpulan sementara misalnya panitia hari besar Islam, panitia penolong korban kecelakaan dan sebagainya;
- e. Kesempatan-kesempatan berjama'ah, misalnya pada hari Jum'at, adanya tablig, adanya kerabat yang meninggal;
- f. Perkumpulan-perkumpulan perekonomian, misalnya koperasi;
- g. Partai-partai politik dan sebagainya;
- h. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Soelaiman Joesoef, *op.cit.*, hlm. 87

Berdasarkan badan-badan pendidikan kemasyarakatan tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya bentuk dari pelaksanaan pendidikan non formal yang ada dalam masyarakat, banyak sekali corak dan ragamnya yang kesemuanya itu tentu saja dapat didayagunakan sebagai pengelola-pengelola pendidikan luar sekolah. Karena dalam skripsi ini hanya membahas tentang pendidikan agama non formal, maka bentuk dari pendidikan tersebut adalah perkumpulan-perkumpulan keagamaan dan perkumpulan keagamaan tersebut dapat diambil suatu contoh perkumpulan yang berkembang dikalangan masyarakat yang tergabung dalam kegiatan rutin jam'iyah diba'iyah dan jam'iyah tahlil. Dengan demikian bentuk pendidikan non formal dalam skripsi ini tidak berbeda dengan contoh perkumpulan keagamaan seperti yang tersebut di atas.

#### 4. Dasar-dasar Pendidikan Agama Non Formal

##### a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Non Formal

Dasar-dasar pendidikan non formal maksudnya adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama non formal, dimana setiap ada usaha, disitu akan ditemui adanya dasar. Hal ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai landasan berpijak menuju cita-cita yang telah ditentukan.

Adapun dasar pelaksanaan dari pendidikan agama ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

---

<sup>25</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962) hlm. 64

1. Yuridis/hukum yaitu dasar yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama non formal. Dasar tersebut yaitu:

- a. Dasar Ideal, yaitu dasar dari falsafah Negara yaitu: Pancasila, dimana sila pertama berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama baik formal maupun non formal;
- b. Dasar Struktural/konstitusional yaitu dasar dari UUD 1945, yang mana dalam bab XI pasal 29 ayat I dan 2, yang berbunyi:
  1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
  2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.<sup>26</sup>

Dari bunyi pasal tersebut di atas mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus beragama, dan Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya masing-masing, dalam hal ini pendidikan agama sangat diperlukan baik secara formal, informal maupun non formal dengan tujuan agar umat beragama tersebut dapat

---

<sup>26</sup> UUD 1945 (Surabaya: Indah), hlm.15

menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

## 2. Dasar Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam karena menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah SWT dan perintah tersebut tertera dalam ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mengenahi ayat Al-Qur'an sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama non formal, salah satu diantaranya dapat dipahami dalam firman Allah SWT surat At-Taubah 122 yang artinya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. (التوبة: 122)

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan dari tiap-tiap golongan di antara mereka orang untuk memperdalam pengetahuan mereka dalam agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".<sup>27</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan agar manusia mempelajari dan memperdalam pengetahuan tentang pendidikan agama Islam kemudian mengajarkan kepada orang lain, yang berarti perintah untuk melaksanakan pendidikan Islam. Sedangkan

<sup>27</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 301

mengenahi dasar religius yang bersumber dari Al-Hadits adalah dapat difahami dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, oleh karena itu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. (HR. Shahih Muslim).

Berdasarkan atas kedua dalil naqli dan aqli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perintah melaksanakan pendidikan masih bersifat umum yang berarti dapat bersifat formal, informal maupun non formal.

### 3. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia yang ada di muka bumi selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yakni agama dan di dalam jiwa setiap manusia pasti terdapat perasaan pengakuan terhadap adanya tuhan yang maha esa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan, mereka merasa tenang dan tenteram hatinya jika dapat mendekatkan diri dan mengabdikan pada dzat yang maha kuasa. Hal ini merdasarkan pada surat Ar-Raad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد: 28)

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT,

ingatlah hanya dengan mengingat Allah SWT hati mereka menjadi tenteram”.

Oleh karena itu agar manusia dapat mengarahkan fitrahnya kearah yang benar harus dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan aturan yang diajarkan oleh agama Islam.

#### 5. Tujuan Pendidikan agama Non Formal

Berbicara tentang tujuan pendidikan agama non formal tidak ada bedanya dengan tujuan pendidikan agama pada umumnya karena pada prinsipnya pelaksanaan dari pendidikan dalam segala bentuk dan corak, berintikan pada motif yang sama yaitu seperti yang dikemukakan oleh Zuhairini, dkk bahwa “tujuan pendidikan agama secara umum adalah membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara”. Dan menurut Malik Fajar bahwa tujuan pendidikan agama adalah suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Sedangkan menurut Ahmad D Marimba mengatakan bahwa: sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim.

Dengan demikian maka tujuan hidup setiap orang muslim adalah untuk menyembah Allah, hal ini adalah sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات:56)

Artinya: “dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa:

“Tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia”.

Pendapat-pendapat lain tentang tujuan pendidikan agama tersebut dipertegas lagi oleh pendapatnya M Athiyah Al-Abrosy bahwa:

“Pendidikan dan pengajaran adalah bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala ilmu yang belum mereka ketahui, maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan) membiasakan mereka kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi dan pendidikan jiwa”.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan agama di atas, maka dapat difahami bahwasannya tujuan pendidikan agama adalah membentuk pribadi muslim sejati yakni muslim yang beriman teguh, bermoral tinggi, sehat jasmani dan rohani yang dapat membedakan baik dan buruk, selalu mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada bangsa dan tanah airnya serta menghormati sesama manusia sehingga dapat meraih kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dengan demikian, maka tujuan dari pendidikan agama non formal tidak hanya bersifat duniawi atau ukhrowi saja dan juga bukan bersifat jasmani atau rohani saja melainkan keseimbangan kedua hal tersebut, yang dicita-

citakan oleh pendidikan agama Islam. Hal yang demikian itu identik dengan firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
(القصص: 77)

Artinya: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan dari (kenikmatan) duniawi”.

Sehubungan dengan tujuan dari pendidikan agama tersebut, maka pendidikan non formal pun mempunyai tugas sebagaimana yang dikemukakan oleh Soelaiman Joesoef bahwa tugas daripada pendidikan non formal adalah membenruk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga Negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.<sup>28</sup>

#### 6. Materi Pendidikan Agama Non Formal

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa salah satu dari landasan pelaksanaan pendidikan agama non formal adalah berdasarkan pada dasar religius/agama, maka materi pendidikan agama non formal adalah semua ajaran agama Islam, yang berintikan tentang ajaran agama Islam yang meliputi keimanan, keislaman dan ikhsan atau masalah: aqidah, syari’ah dan akhlak.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Soelaiman Joesoef, *op.cit.*, hlm. 82

<sup>29</sup> Zuhairini dkk. *Op.cit.*, hlm. 61

Dari tiga inti ajaran pokok ini, kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak. Dan dari ketiganya, maka lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh dan akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: ilmu tauhid/keimanan ilmu fiqh, Al-Qur'an, Al-Hadits, akhlak dan tarikh Islam.

Karena tujuan pendidikan agama Islam itu adalah agar anak didik dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, sehingga pendidikan pokok tersebut dapat dilengkapi dengan materi mengenai ilmu keduniaan seperti berhitung dan keterampilan. Mengenai materi pokok pendidikan agama Islam yang dilengkapi dengan ilmu-ilmu keduniaan itu, dapat diharapkan oleh kaum muslimin dan lembaga-lembaga yang didirikan, terutama setelah pemikiran orang Islam mulai maju yakni ketika Bani Abasyiah berkuasa di Bagdhad. Disamping ilmu agama, bahasa dan sejarah, dipelajari pula aljabar, fisika, kedokteran, filsafat dan ilmu-ilmu lainnya diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, India kedalam bahasa Arab.

Dengan demikian pendidikan agama tidak kalah dengan pendidikan umum dimana dalam pendidikan agama juga mempelajari ilmu pendidikan umum/keduniaan. Karena dalam skripsi ini mengetengahkan tentang pendidikan agama non formal, maka materinya adalah berintikan pada ajaran agama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak.

## 7. Metode Pendidikan Agama Non Formal

Salah satu yang menjadikan komponen dari proses belajar mengajar adalah metode. Karena dengan adanya metode yang sesuai dengan keadaan, maka seorang anak didik akan mudah menerima apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Dengan demikian seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya, bukan hanya tergantung pada penguasaan bahan/materi saja, akan tetapi penguasaan dalam menggunakan metode, dimana seorang pendidik harus dapat memiliki metode yang sesuai dengan materinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini dkk, bahwa: seseorang yang ingin berhasil dalam tugasnya selain ia harus memiliki materi yang sesuai dengan tingkatan kemampuan anak yang dihadapi, ia harus pula pandai dalam memilih metode yang tepat untuk menyajikan materi tersebut.<sup>30</sup> Adapun mengenai pengertian dari metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan adanya kegiatan pendidikan agama tersebut maka metode ceramah dapat dikatakan sangat tepat, karena metode tersebut mempunyai syarat sebagai berikut:

1. Apabila menyampaikan bahan/materi kepada orang banyak;
2. Apabila penceramahnya yang baik dan berwibawa;
3. Apabila tidak ada waktu untuk berdiskusi dan bahan pelajaran yang disampaikan terlalu banyak;
4. Apabila bahan/materi yang akan disampaikan hanya merupakan keterangan/penjelasan.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 14

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru), hlm. 76

<sup>32</sup> Zuhairini dkk, *op. cit.*, hlm. 74

Materi yang menyangkut permasalahan tentang aqidah, syari'ah dan akhlak dapat disampaikan dengan metode ceramah, hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini dkk bahwa: penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama, hampir semua bahan/materi pendidikan agama dapat menggunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syari'ah maupun akhlak.<sup>33</sup>

Meskipun metode ceramah tersebut dapat digunakan dalam menyampaikan materi tentang ini daripada ajaran agama Islam namun dalam penerapannya harus dilengkapi dengan metode lain yang sesuai agar anak didik tidak pasif dan juga agar anak didik dapat dengan mudah menerima apa yang telah disampaikan oleh seorang pembimbing. Sedangkan pengertian tentang metode tanya jawab adalah: metode mengajar memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa yang menjawab atau siswa bertanya guru yang menjawab.

Dengan demikian, menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan materinya selain seorang guru yang aktif tentunya siswa juga akan tergugah untuk aktif bertanya apabila mereka belum mengerti, sehingga terjadi kegiatan yang tidak kaku, karena diantara keduanya terjadi keaktifan dalam berbicara. Sehubungan dengan hal bertanya kepada seorang yang lebih tau akan sesuatu yang belum diketahui merupakan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 76

suatu perintah Allah, sebagaimana yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

.....فَسْئَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. (النحل: 43)

Artinya: “....., maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengerti”.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian tentang metode tanya jawab tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab sangat baik dipergunakan dalam kegiatan untuk memberikan stimulus kepada anak didik agar mereka dapat memperhatikan dan memahami apa yang telah dijelaskan dan juga untuk mengarahkan proses berfikir anak didik dan didalam menggunakan metode tersebut dapat dijadikan selingan didalam menggunakan metode ceramah.

#### 8. Fasilitas Pendidikan Agama Non Formal

Seperti halnya dengan pendidikan non formal, pendidikan agama non formalpun memerlukan adanya fasilitas-fasilitas yang memadai agar dapat memudahkan dan melancarkan dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa fasilitas dapat disampaikan dengan sarana.<sup>35</sup>

Adapun pengertian sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik bergerak maupun yang

<sup>34</sup> Depag. RI, *op. cit.*, hlm. 408

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 82

tidak bergerak agar pencapaian pendidikan dapat berjalan lancar, teratur efektif dan efisien.<sup>36</sup>

Dengan demikian keberadaan fasilitas dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat penting, karena tanpa adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, proses pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sehubungan dengan pengaturan dalam menggunakan sarana atau fasilitas, maka hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori antara lain:

- a. Alat-alat yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar seperti alat pengajaran, alat peraga, dan media pendidikan;
- b. Alat-alat yang tidak langsung kelihatan dalam proses belajar mengajar seperti bangunan sekolah, meja guru, perabot kantor, tata usaha, kamar kecil dan sebagainya.<sup>37</sup>

Adapun alat pelajaran yang dipergunakan seperti, buku acuan, yang dipakai guru maupun anak didik, sedangkan alat peraga yang digunakan seperti gambar, bahan, peta dan sebagainya. Selain hal tersebut maka merupakan hal yang paling penting dalam mengadakan sebuah kegiatan, media pendidikan yang dipergunakan ada tiga kategori seperti:

1. Media Audio atau media dengar yaitu media untuk pendengaran;
2. Media Visual atau media tampak yaitu media untuk penglihatan;
3. Media Audio Visual atau media tampan dengar yaitu media untuk pendengaran dan penglihatan.<sup>38</sup>

Karena dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan non formal, maka fasilitas yang dipergunakan sangat sederhana. Apalagi bentuk kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan adalah berbentuk

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 84

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 85

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 83

perkumpulan-perkumpulan keagamaan sehingga peralatan yang dipergunakan hanya terfokus pada media audio/media dengar yaitu berupa speaker (alat penguat suara). Fasilitas yang tidak langsung terlihat dalam pendidikan agama non formal pun sangat sederhana misalnya tempat yang dipergunakan.

Untuk lebih mudah mengadakan kegiatan, maka kegiatan tersebut ditempatkan pada:

1. Rumah

Rumah sebagai tempat tinggal, tempat berteduh bagi keluarga, juga berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu pendidikan agama.

Pendidikan yang dilaksanakan di dalam rumah sudah berlangsung pada zaman Nabi samapai sekarang. Hal ini seperti dikemukakan oleh M.

Athiyah Al-Abrosy bahwasannya:

“Pada masa permulaan Islam, pelajar agama diberikan dirumah-rumah. Rasul sendiri menggunakan Arqom bin Abi Arqom sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau kaum muslimin dimana beliau mengajarkan kaidah-kaidah Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an, selain itu beliau mengadakan pula pertemuan dirumah beliau di Makkah, dimana kaum muslimin berkumpul untuk dan membersihkan aqidah mereka”.<sup>39</sup>

Kegiatan tersebut menjadikan rumah sebagai pusat pelaksanaan pendidikan agama non formal dalam bentuk kegiatan keagamaan yang berupa pengajian, diba’iyah atau kegiatan lainnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 51

## 2. Musholla

Musholla yang sering disebut juga dengan nama langgar, disamping untuk tempat ritual (sholat) juga dapat dipergunakan sebagai tempat pendidikan agama Islam non formal, sebagaimana yang telah dikatakan oleh M. Athiyah Al-Abrosy sebagai berikut:

“Langgar atau pondok sebelum Islam merupakan tempat belajar menulis dan membaca semata-mata dan setelah datangnya Islam, tugasnya bertambah luas menjadi tempat menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan pelajaran agama Islam, kesenian, tulis-menulis, ilmu hitung dan tata bahasa”.<sup>40</sup>

Pada masa sekarang ini musholla atau langgar juga digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan non formal yaitu sebagai tempat bagi anak-anak atau remaja untuk membaca Al-Quran dan menulis huruf Al-Qur’an yang diasuh oleh guru ngaji, disamping itu musholla/langgar disini juga digunakan sebagai kegiatan keagamaan bagi remaja.

## 3. Masjid

Masjid disamping sebagai tempat umat Islam beribadah kepada Allah, juga dapat dimanfaatkan untuk belajar ilmu agama, hal ini sesuai dengan pendapat M. Athiyah Al-Abrosy bahwa:

”Pendidikan dalam Islam identik sekali dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimana pelajaran qaidah-qaidah Islam, hukum-hukum Islam”.

Adapun dipergunakannya masjid sebagai tempat pusat pengetahuan, karena pelajaran agama itu dari tahun ke tahun pertama

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 53

lahirnya agama Islam yaitu berupa pelajaran dan untuk mempelajari agama dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum serta tujuannya. Kesemuanya itu sangat berhubungan erat dengan masjid. Kegiatan pendidikan agama non formal yang dilaksanakan di masjid tersebut masih berlangsung sampai saat ini. Hal ini terbukti dengan remaja masjid (remas), dimana kegiatannya antara lain belajar membaca Al-Quran dan kitab kuning serta pendalaman-pendalaman ajaran agama Islam dan lain-lain, yang biasanya disebut dengan pengajian dan itupun dilaksanakan pada waktu tertentu.

### **C. Jama'ah Tahlil dan Pendidikan Agama Non Formal**

#### **1. Peranan Jama'ah Tahlil terhadap Pendidikan Agama Non Formal**

Rasulullah dengan agama yang dibawanya itu membawa hikmah yang besar, yang tinggi bagi manusia dalam hidup dan penghidupannya sangat membutuhkan agama, karena bagaimanapun manusia menghajatkan agamanya sebagai petunjuk yang besar dan hakiki. Sejarah telah mencatat bahwa mereka yang tidak mengindahkan ajaran-ajaran agama lalu, Allah mengazab mereka dengan dahsyatnya.

Dengan petunjuk Illahi ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa agama sangat berperan dan mempunyai fungsi yang sungguh penting bagi manusia dalam usaha untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan jalan mengerti dan menjalankan ajaran Islam lewat pendidikan agama.

Adapun fungsi yang paling penting dapatlah dikemukakan antara lain:

- a Mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat;
- b Membangun masyarakat kepada akidah yang benar. Yaitu membina jiwa beriman kepada Allah SWT;
- c Membangun akhlak yang mulia, Akhlak merupakan manifestasi dari jiwa yang beriman kepada Allah. Hubungan iman dan akhlak sangat erat, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan akhlak, dan agama itu sendiri merupakan sumber akhlak dan tugas Rasul untuk menyampaikan akhlak ini. Agama Islam dalam hal membangun masyarakat benar-benar memperhatikan akhlak untuk selalu ditingkatkan ditengah-tengah masyarakat.

Oleh sebab itu Islam agama yang paling lengkap dan sempurna, maka disamping pendidikan agama, beriman dan bertauhid serta berakhlak mulia, maka agama berfungsi untuk mengatur hidup dan penghidupan manusia di dunia dan di akhirat.

- d Mempersatukan Umat

M. Natsir menyatakan: "Umat manusia merupakan satu keluarga, satu persaudaraan yang anggotanya semua tanpa kecuali, sama-sama berhak hidup".<sup>41</sup>

Jelaslah kiranya bahwa ajaran-ajaran Islam menuju kesatuan dan persatuan, dalam arti yang luas. Tidak hanya terbatas pada sesama mukmin dan muslim, tetapi seluruh umat manusia. Kesatuan dan

---

<sup>41</sup> Natsir, *Fiqhud Daakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), hlm. 43

persatuan akan diperoleh manakala manusia berkasih sayang bersama manusia. Dengan demikian pembangunan pendidikan yang dilakukan dan dilaksanakan akan berjalan dengan lancar.

Islam menempatkan orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang bertaqwa. Kegiatan Jama'ah tahlil ini diharapkan mampu meningkatkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT lewat ilmu-ilmu pendidikan agama yang didapatkan, sedangkan peranan lainnya antara lain:

a. Jama'ah Tahlil dalam Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga hidup tenang, bahagia, dan dalam suasana yang agamis, maka dengan sendirinya masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang berbahagia itu akan bahagia dan aman tenang pula. Dalam tiap keluarga, kebiasaan beragama mempunyai fungsi yang terpenting dalam pendidikan agama anaknya yaitu menjadi teladan bagi anaknya dan mampu mendidik anak terhadap pendidikan yang berlandaskan iman dan taqwa sehingga tercipta keluarga yang mempunyai suasana agamis.

(1). Teladan bagi Anak

Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan beragama akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kepribadian anak. Karena sebagian besar waktu yang ada bagi

anak dihabiskan dalam keluarga. Proses pembelajaran yang paling baik adalah dengan memberikan contoh yang dimulai dengan hal-hal yang kecil. Peranan jama'ah tahlil dalam pendidikan agama non formal keluarga merupakan suatu hal yang tidak bisa diremehkan.

Dengan kegiatan tahlil bersama akan mampu menambah ilmu agama, iman dan taqwa, pengetahuan, keselarasan dan kebiasaan beragama serta mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, karena dalam jama'ah tahlil ini tidak hanya diadakan tahlil bersama, akan tetapi terdapat ceramah penyejuk rohani dan pendidikan. Dengan kegiatan ini sedikit demi sedikit mampu membuka pikiran orang tua perihal akan pentingnya pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, serta kesadaran akan pentingnya dorongan dan bimbingan orang tua terhadap anak biarpun orang tua sudah menitipkan anaknya pada instansi pendidikan tertentu. Peranan jama'ah tahlil dalam pendidikan agama non formal merupakan suatu hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Kitapun tidak akan mengeluarkan peranan dari pendidikan formal baik sekolah umum maupun pondok, akan tetapi jika dilihat dari kondisi kemasyarakatan yang ada di desa Bogoharjo maka jama'ah tahlil ini mempunyai peranan yang sangat penting. Selain mampu menjadikan suasana masyarakat menjadi lebih agamis, jama'ah tahlil ini mampu memberikan

kontribusi pendidikan bagi golongan tua khususnya pendidikan agama dan mampu memberikan kesadaran pada seluruh jama'ah tahlil akan pentingnya pendidikan yang diaplikasikan pada anak-anaknya, karena kondisi ekonomi tidak memungkinkan untuk orang tua melanjutkan pendidikan.

Tentang kewajiban keluarga terhadap anaknya, mereka bertugas untuk menjadi pendidik terbaik. Apapun yang terjadi pada anak di kelak hari merupakan tanggung-jawab dari orang tua, karena anak tidak akan menjadi merah apabila tidak dididik untuk menjadi merah.

Kita dapat melihat catatan sejarah bahwa tokoh-tokoh yang lahir didunia ini adalah berkat penanganan dan perhatian yang baik dari keluarga, juga para tokoh pemimpin negara ini tidak akan bisa memimpin dengan tenang bila rumah tangganya kacau. Keluarga yang agamis merupakan kunci dalam menciptakan suasana yang tenang dan bahagia.

## (2).Kewajiban Mendidik Anak terhadap Pendidikan yang Berlandaskan Iman dan Taqwa

Dalam rangka memakmurkan bumi, keluarga mempunyai peran yang sangat penting, karena ia berperan sebagai penunjuk arah suatu keluarga, lingkungan dan Negara. Karena dalam keluarga orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya dan mengarahkan kearah yang benar. Secara tidak langsung arah

didikan orang tua terhadap anaknya mempengaruhi terhadap perkembangan Negara kita, karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa.

Kesengsaraan dan kebahagiaan si anak tidak terletak dalam cukup dan terpenuhinya kebutuhan materiil, akan tetapi pada terpenuhinya kebutuhan pendidikan, psikhis, sosial dan agama. Dengan ringkas bahwa keluarga yang pandai dan bijaksanalalah, yang dapat mendidik dan membesarkan anaknya sehingga menjadi anak yang bahagia dari kecil sampai dewasa dan tuanya nanti. Karena itu peranan keluarga dalam pembinaan moral atau mental si anak betul-betul sangat menentukan.

Dalam proses pembinaan orang tua terhadap anaknya, kemampuan orang tua, ilmu, pengalaman dan kesadaran akan pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anaknya sangat menentukan. Karena banyak orang tua yang lupa akan hal ini dalam mendidik anaknya. Keluarga dalam kondisi iman dan taqwa merupakan situasi yang terbaik dalam mendidik anak, karena anak akan terbiasa dengan kondisi yang aman damai dan berpendidikan.

b. Jama'ah Tahlil dalam Masyarakat

Setiap individu dalam perannya tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja. Selain menjadi anggota keluarga, setiap orang juga

menjadi anggota jama'ah-jama'ah sosial lainnya atau keluarga dalam arti yang luas.

## 2. Bentuk-Bentuk Kontribusi Jama'ah Tahlil

Jama'ah Tahlil merupakan sosok yang perlu mendapat perhatian yang khusus karena dengan melihat pentingnya suatu pendidikan agama bagi manusia dalam pembentukan pribadi seseorang maka diperlukan suatu lembaga yang diharapkan dapat memberikan partisipasi yang berarti dalam pelaksanaan pendidikan agama apalagi melihat kenyataan sekarang ini. Zakiyah Drajat mengungkapkan bahwa "agar agama dapat dihayati kemudian diamalkan, hendaknya agama itu masuk ke hati sanubari, kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadian, mulai sejak lahir sampai masa dewasa. Maka disamping pendidikan agama yang diberikan secara formal disekolah, diperlukan pula latihan dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama baik dirumah, disekolah maupun dalam masyarakat".<sup>42</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan disekolah, akan tetapi dapat juga dilaksanakan di luar pendidikan sekolah termasuk di organisasi kemasyarakatan ayau yang disebut pendidikan agama non formal. Adapun salah satu wadah atau organisasi Islam yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam non formal adalah jama'ah pengajian dan tahlil dengan

---

<sup>42</sup> Zakiyah drajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 65

berbagai macam kegiatan yang berada dalam naungan Nadlatul Ulama'. Didalam usaha-usaha pendidikan agama non formal masyarakat dengan adanya organisasi dalam Islam, besar sekali manfaatnya lebih-lebih organisasi Islam ini sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah, maka penting artinya dalam usaha membina dan memperbaiki moral masyarakat, oleh karena itu perlu ditingkatkan potensi jama'ah tahlil melalui organisasi yaitu:

- a. Bidang ibadah yang dimana didalamnya untuk mendorong dan meningkatkan jiwa untuk mendekati diri pada Allah sebab Islam menganjurkan manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah;
- b. Dalam bidang sosial untuk mewujudkan kegembiraan hidup tolong menolong sehingga saling cinta mencintai terhadap sesamanya serta mengadakan santunan yang tujuannya untuk meringankan beban orang sedang kesusahan, dalam hal ini masyarakat dilatih agar mempunyai kepedulian terhadap orang yang membutuhkan;
- c. Dalam bidang pendidikan: *pertama* mengadakan pengajian dan diba'an yang didalamnya ada ceramah agama yang menghadirkan tokoh agama setempat, dengan adanya kegiatan tersebut maka masyarakat tidak hanya bersilaturrehmi antar muslim tetapi juga dapat memperoleh pengetahuan agama melalui ceramah yang di hadirkan oleh pengurus NU sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, *kedua* kegiatan da'wah agar dapat memperoleh ilmu agama yang dapat

diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, *ketiga* yaitu pengurus dan anggota dapat mengambil pelajaran terhadap nilai-nilai yang ada dalam sejarah sehingga dapat di gunakan sebagai suri tauladan dalam kehidupannya

Jama'ah tahlil dengan segala programnya telah banyak memberikan sesuatu yang lebih baik bagi masyarakat khususnya bagi generasi tua mengenai pendidikan agama non formal yang dapat menciptakan suatu kepribadian yang luhur dan akan menciptakan suatu masyarakat yang mempunyai pengalaman beragama yang baik dan menciptakan masyarakat madani. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu:

**a. Meningkatkan Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Pendidikan agama dalam keluarga ialah pendidikan agama anak-anak dalam lingkungan keluarga (rumah tangga) oleh orang tua berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Tegasnya adalah pendidikan agama bagi anak-anak dalam keluarga dan rumah tangga oleh orang tua sebagai anggota jama'ah tahlil.

Untuk mendidik anak, pada umumnya orang tua lebih banyak berpengaruh terhadap anaknya dari pada orang lain. Orang tua memang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak, tetapi latar belakang pendidikan orang tua yang belum mumpuni dan cukup, baik pendidikan formal maupun pendidikan agama menjadi penghambat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimulai dengan pendidikan dari orang tua.

Dalam hal ini Zakiah Drajat mengatakan "Dapat dikatakan itulah yang dapat menentukan hari depan seseorang, apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik ataukah akan menjadi ejekan masyarakat, dan pendidikan pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta tanah air dan bangsanya ataukah menjadi penghianat agama dan Negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh pendidikan yang dilaluinya sejak dari kecil".<sup>43</sup>

Pada umumnya peranan jama'ah tahlil terhadap pendidikan anaknya sangat penting, artinya bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Untuk pelaksanaan pendapat tersebut jama'ah tahlil ini diberi ceramah dan masukan akan pentingnya pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan dalam keluarga untuk membina mereka untuk tugasnya sebagai orang tua kelak.

Jelaslah kiranya bagaimana besar peranan jama'ah tahlil terhadap pendidikan jama'ahnya yang berdampak pada pendidikan putra-putrinya waktu kecil yang amat menentukan kebahagiaan masa depan anak.

Menurut Ahmad. D. Marimba " Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan

---

<sup>43</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 64

rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>44</sup> Yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT. Hamba Allah mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Dan juga dikatakan oleh Moh Athiyah Al-Abrasyi: “Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi”.<sup>45</sup> Yaitu usaha pendidik dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai budi pekerti luhur, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia atau bisa dikatakan atau bisa dikatakan sebagai manusia taqwa.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikemukakan suatu pendirian bahwa pendidikan menurut Islam itu adalah pendidikan yang harmonis, antara jasmani dan rohani yang harus dapat diwujudkan dalam bentuk amal dan perbuatan yang mulia, budi pekerti luhur, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia. Oleh karena itu pendidikan Agama itu untuk meningkatkan terbentuknya kepribadian muslim. Hal ini sangat penting artinya dalam usaha pendidikan anak-anak.

Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua harus dapat membawa para putra-putrinya menuju terbentuknya kepribadian muslim. Maka dari itu selaras dengan tingkat perkembangan pada masa anak-anak, maka prinsip-prinsip Agama

---

<sup>44</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 19

<sup>45</sup> Moh Athiyah Al-Abrasyi. *op. cit.* Hlm. 10

yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua secara garis besar dalam keluarga sebagai berikut:

a Kasih Sayang terhadap Anak

Ditinjau dari segi pendidikan maka kasih sayang orang tua terhadap putra-putrinya adalah fatal sekali, untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak selanjutnya. Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah modal utama terutama dalam usaha pendidikan mental anak. Karena itu pentingnya kasih sayang tidak boleh diingkari oleh orang tua. Dalam mewujudkan hal ini, hendaklah kasih sayang itu dilaksanakan secara wajar jangan sampai berlebihan.

b Memberi Tauladan

Maksud memberi tauladan sudah barang tentu tauladan yang baik, karena bagaimanapun keteladanan ini akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini timbullah segala identifikasi, dalam membentuk kepribadian, sebab nilai-nilai pendidikan yang dikenal anak masih melihat pada orang-orang yang disayangi dan dikagumi, oleh karena itu orang tua harus hati-hati dan harus mengarahkan daya identifikasi tersebut kearah yang positif.

Pengarahan yang relevan perlu dilaksanakan oleh orang tua antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua selalu menjadi suri tauladan yang baik seperti misalnya, orang tua menjalankan amalan-amalan agama, shalat, puasa dan lain sebagainya.
2. Menjaga dan mengurangi anak bergaul dengan teman-teman yang kurang baik.
3. Orang tua dapat menyediakan buku-buku bacaan yang baik dan bermanfaat.

c Membiasakan pada Anak

Maksud dari membiasakan, adalah membiasakan pada hal-hal yang baik, yang telah diakui umum bahwa pembiasaan itu adalah suatu alat pendidikan yang sangat penting. Jadi baik buruknya bagi anak-anak masih dilekatkan pada orang dewasa. Karena itu pembiasaan dari ibu bapaknya terhadap anaknya sangat penting dalam membentuk kepribadiannya untuk berakhlak budi luhur.

Disini jelas bahwa usaha-usaha yang penting atau tindakan yang perlu dalam pembinaan anak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan latihan-latihan sehingga anak akan terbiasa mengerjakan suatu perbuatan yang dianjurkan agama. Dari latihan secara disiplin dan berkelanjutan akan menghasilkan sikap disiplin terhadap diri sendiri dan disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

2. Memberikan anjuran, suruhan dan perintah-perintah yang menuju kearah perbaikan/kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan.
3. Orang tua juga harus memberi kesempatan pada anak untuk ikut berkompetinsi dan kooperasi dengan teman-temannya. Misalnya perlombaan mengaji Al-Qur'an, hal ini perlu untuk mendorong anak berusaha lebih giat dalam kebaikan.
4. Orang tua juga melarang dan menghukum, hal ini merupakan usaha yang tegas, guna menghentikan perbuatan salah atau bila anak ada gejala tidak mau menjalankan perintah Agama, maka pendidikan harus lebih dipertegas dan keras. Dalam hal ini terpaksa jika anak tetap bandel maka orang tua perlu untuk memberi hukuman pada anak secara wajar.

**b. Pendidikan Agama bagi Generasi Muda**

Generasi muda adalah pemegang estafet perjuangan bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan agama bagi generasi muda mutlak diperlukan dan diperhatikan. Dalam hal ini peranan jama'ah tahlil dalam pembinaan generasi muda pada umumnya, kehidupan moral dan agama khususnya, sangat penting karena pembinaan kehidupan beragama lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran, karena nilai-nilai moral dan agama

akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan, dan itu adalah nilai-nilai yang masuk ke dalam pembinaan pribadi.<sup>46</sup>

Dengan demikian jelaslah betapa penting pembinaan moral agama bagi generasi muda sehingga nantinya dapat menjadi pengendali yang mantap dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi, semakin nilai moral itu masuk kedalam pribadi generasi muda, akan semakin kuatlah dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku pembentukan sikap pada khususnya.

Oleh karena itu pembinaan agama terutama di dalam keluarga harus ditamkan sejak kecil karena dengan adanya pembinaan yang diterimanya sejak kecil maka remaja akan memiliki pengalaman beragama, kemampuan untuk berdoa serta mengadu kepada Tuhan sehingga kegoncangan yang dialaminya dapat diatasi.

Selain itu dalam keluarga juga harus ditanamkan ilmu pengetahuan umum selain pengetahuan agama. Menurut Imam Al-Ghozali menyebutkan, ada lima wawasan yang perlu dikuasai oleh setiap remaja untuk dapat berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara.

#### 1. Wawasan keilmuan (*al-wa'yu al-ilmi*)<sup>47</sup>

Maka remaja perlu meningkatkan kemampuan intelektualitanya dengan tidak henti-hentinya belajar dan menimba ilmu pengetahuan baik dari literatur atau alam sekitarnya, menguasai

<sup>46</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 134

<sup>47</sup> Luqman Haqqaqi, *Perusak Pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim* (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), hlm. 106

iptek dan berusaha meningkatkan kualitas dan sumber daya manusianya agar mampu bersaing dengan bangsa lain yang sudah maju dan mengejar ketinggalan di beberapa sektor kehidupan baik menyangkut segi kualitas maupun kuantitasnya.

2. Wawasan keagamaan (*al-wa'yu al-dien*)<sup>48</sup>

Dalam hal ini kaum remaja perlu mempertebal keimanan dan meningkatkan ketaqwaannya terutama menghadapi proses demoralisasi dikalangan remaja masa kini. Dengan wawasan keagamaan yang dalam diharapkan kaum remaja tidak mudah terbawa arus pergaulan yang menyesatkan serta mampu menjaga diri, menghiasi kepribadiannya dengan *akhlakul karimah* yang menjadi pilar utama kokohnya suatu bangsa.

3. Wawasan kebangsaan (*al-wa'yu al-wathony*)<sup>49</sup>

Sebagai calon pemimpin bangsa, dimana remaja perlu membekali diri dengan wawasan kebangsaan meliputi ilmu politik, ilmu tata negara, pengetahuan tentang sejarah bangsa berikut para pahlawannya, perkembangan bangsa dari berbagai sumber informasi baik media cetak maupun elektronik. Dengan demikian, maka kaum remaja akan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, disamping memiliki pula tanggung jawab yang besar terhadap nasib dan kemajuan bangsanya.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 107

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 107

4. Wawasan kemasyarakatan (*al-wa'yu al-ijtima'i*)<sup>50</sup>

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, kaum remaja menjadi motivator penggerak kedinamisan bagi masyarakatnya. Karena itulah kaum remaja dipandang perlu untuk memiliki wawasan kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupannya. Mereka harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tanggap terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya serta mencoba mencari solusi alternatifnya.

5. Wawasan keorganisasian (*al-wa'yu al-nidzomy*)<sup>51</sup>

Suatu kebenaran tanpa ditopang oleh suatu organisasi yang baik, maka akan dapat dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisir, tutur Sayyidina Ali ra. Betapa banyak orang memiliki niat baik, namun dikarenakan caranya kurang baik, tidak mampu mengelola dan mengaturnya secara tepat, terencana dan terprogram akhirnya berjuang pada kegagalan.

Oleh karena itu remaja harus memiliki pengetahuan tentang keorganisasian dengan baik agar dalam membina masyarakat dapat berhasil dan tepat sasaran, juga dengan menggeluti dunia keorganisasian akan dapat membina jiwa dan banyak mendukung penyaluran bakat kepemimpinannya.

Dalam hal ini orang tua dalam mendidik dan membina moral bagi generasi muda harus dapat memahami orang yang akan dibinanya,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 108

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 108

sehingga sasaran yang akan dicapai dapat terwujud dengan baik. Jadi peranan orang tua dalam membina generasi muda ini mempunyai fungsi yang sangat penting, karena orang tua masuk kedalam segi kehidupan generasi muda.

Adapun pendidikan moral dalam Islam terdapat beberapa metode antara lain:

- a. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk langsung, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi luhur dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.<sup>52</sup>

Dengan dua metode yang telah disebut di atas diharapkan untuk memberikan sumbangan dalam ikut serta membina generasi muda, karena itu orang tua mempunyai fungsi sebagai pembina pertama bagi pribadi anaknya.

Pendidikan dan perlakuan menentukan kesehatan jiwa anaknya dikemudian hari. Kehidupan keluarga yang tercermin dalam hubungan suami istri dan sikap mental serta kehidupan moral dan agama, orang tua merupakan suri tauladan yang akan menjadi unsur yang diserap oleh anak dalam pribadinya nanti.

---

<sup>52</sup> Athiyah Al Abrasyi. *op. cit.*, hlm. 108

Maka manfaat orang tua sangat penting bagi generasi muda. Karena masa depan anak-anaknya banyak bergantung pada orang tuanya.

Akan tetapi dalam kenyataan hidup di wilayah ini, sekolah atau kursus untuk memberikan pendidikan terhadap generasi tua belum ada, maka terbentuklah suatu jama'ah pengajian yang menampung segala generasi untuk mengajak dan memberikan kegiatan beragama yang diharapkan mampu menyalurkan ilmu agama, menjadikan suasana agamis, memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Maka pembinaan anak akan banyak bergantung pada keadaan keluarga, masyarakat lingkungannya dan lingkungan sekolah.

Jadi disini apabila orang tua memberikan pembinaan secara kontinu serta mampu memperbaiki apa yang diterima anak dirumah, maka anak akan tertolong. Tetapi kalau orang tua hanya memberikan terbatas pada pengetahuannya tetapi tidak melaksanakan fungsi mendidik, maka ilmu anak tidak akan bertambah dan pembinaan moralnya akan terabaikan.

Dalam sekolah dan masyarakat luas pun orang tua juga memegang peranan yang sangat penting, karena dalam masyarakat generasi tua menjadi panutan bagi generasi muda. Lingkungan yang agamis, tentram, sosialisasi yang baik dan berpendidikan akan sangat mendukung terhadap kesuksesan anak dalam menempuh dan mengamalkan pendidikan.

Jama'ah tahlil mempunyai peranan yang penting dalam mengupayakan pendidikan agama bagi masyarakat. Dengan demikian kontribusi jama'ah tahlil disini haruslah lebih diintensifkan, sebab tak dapat disangkal lagi faktor pendidikan orang tua dalam membina moral agama anaknya sangat penting dalam menanggulangi kemerosotan moral yang mungkin akan terjadi bagi generasi muda. Jelas kiranya upaya yang dilakukan jama'ah tahlil dalam ikut serta berpartisipasi dalam proses pendidikan agama non formal.

Dari pendapat di atas menegaskan perlunya orang tua dalam mendidik moral agama dan tingkah laku generasi muda. Orang tua adalah suri tauladan dan terapi bagi anak, dalam hal tradisi watak baik atau buruk. Di sinilah orang tua lebih banyak bergaul dengan putra-putrinya.

Dengan pembekalan pendidikan agama yang mulia bagi generasi muda merupakan perisai dari kerusakan moral, pembentukan keluarga dan jalan menuju pembentukan generasi-generasi yang shalih dalam memegang estafet perjuangan bangsa, negara dan yang terpenting adalah agama untuk mencari ridha Allah.

Adapun wujud pembinaan yang telah dilakukan oleh jama'ah tahlil terhadap generasi muda:

- 1 Memerintahkan anak atau remaja menjalankan ajaran-ajaran agama;

- 2 Orang tua sering membawa anak-anaknya yang sudah remaja mendengarkan pengajian;
- 3 Memberikan bacaan agama;
- 4 Mendirikan TPQ/TPA. Dalam pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak;
- 5 Memberikan contoh keteladanan bagi hidup dan kehidupan remaja;
- 6 Mengadakan Peringatan hari Besar Islam (PHBI);
- 7 Membentuk Remaja Masjid.

Dengan membina kehidupan yang seperti ini, generasi muda akan menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena bagaimanapun generasi muda adalah tonggak bagi suatu bangsa.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang mana usahanya dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>53</sup>

Dari pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencapai cara kerja yang konsisten dan sistematis sebagai usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan guna mencapai tujuan penelitian.

Untuk menentukan obyek penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti terjun langsung kelokasi penelitian sebagai anggota dari jama'ah tahlil ini dan data yang kami sajikan bukan dalam bentuk statistik. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fenomena yang ada di tempat penelitian.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab, dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola

---

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), hlm. 4

media yang melengkapi kata-kata secara verbal.<sup>54</sup> Di sini peneliti menggunakan bentuk wawancara berstruktur dan tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat pada pola-pola tertentu. Sedangkan dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.<sup>55</sup> Peneliti menggunakan metode wawancara karena dengan wawancara peneliti bisa mendapatkan data yang akurat berdasarkan jawaban responden dan mimik wajahnya.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif, yang dimaksud pengamat benar-benar ikut mengambil bagian (ikut berpartisipasi) dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diteliti.<sup>56</sup> Jadi disamping melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti terjun secara penuh terhadap segala bentuk kegiatan jama'ah tahlil.

---

<sup>54</sup> Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 119

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 121

<sup>56</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 162

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di desa Bogoharjo, Kec Ngadirojo, Kab Pacitan. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat hal yang menarik, yaitu semua masyarakatnya beragama Islam akan tetapi banyak masyarakatnya yang belum tahu tentang ajaran Islam yang sesungguhnya atau bisa dikatakan Islam KTP. Selain itu peneliti lebih mudah memasuki lokasi penelitian karena tempat penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

### 4. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Jama'ah tahlil Al-Huda, Jama'ah tahlil An-Nur dan tokoh masyarakat. Kami memilih penelitian pada jama'ah tahlil ini karena jama'ah tahlil ini merupakan jama'ah tahlil yang paling besar dan paling berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan agama non formal terhadap masyarakat desa Bogoharjo. Secara spesifik data yang penulis peroleh adalah melalui:

1. Sumber data literer yaitu mengumpulkan data dengan cara mengutip pendapat-pendapat dari para ahli yang dituangkan dalam buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini.
2. Sumber data kancah (lapangan), sumber data ini pada dasarnya ada dua yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu anggota dan pengurus jama'ah tahlil yang mengikuti pendidikan agama non formal, yang menjadi obyek penelitian.
- b. Sumber data sekunder yaitu meliputi kepala desa dan perangkatnya dan pengurus pendidikan agama non formal.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

### a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>57</sup> Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu obyek yang akan diteliti dan untuk mengadakan penelitian dengan jalan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis atas seseorang atau kelompok.

Pelaksanaan metode observasi ini, penulis mengamati secara langsung dilokasi obyek penelitian kemudian hasilnya dicatat secara sistematis kemudian dianalisis. Dengan menggunakan metode ini diharapkan untuk dapat memperoleh data-data yang kongkrit, misalnya tentang lokasi pendidikan agama non formal, proses pelaksanaannya dan lain sebagainya.

---

<sup>57</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 136

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang aktif di dalam majelis yang dimaksud.

#### **b. Metode Interview**

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>58</sup> Metode interview adalah suatu cara untuk menayakan secara langsung yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Sedangkan pihak lain sebagai orang yang diwawancarai hanya berkewajiban memberi keterangan sesuai dengan pertanyaan. Dalam metode interview ini, penulis terlebih dahulu mempersiapkan pedoman terlebih dahulu untuk bahan interview secara garis besarnya agar dalam wawancara nanti sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis inginkan.

Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat dipergunakan untuk mengecek, melengkapi dan menyempurnakan data hasil obsevasi. Interview ini dilakukan perorangan, yang ditujukan kepada:

1. Kepala desa, bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran umum mengenai lokasi/obyek penelitian dan bentuk pelaksanaan pendidikan agama non formal.
2. Pengurus pendidikan agama non formal, bertujuan untuk memperoleh data tentang susunan acara dalam kegiatan pendidikan agama non

---

<sup>58</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya cet.13, 2000), hlm. 135

formal, tokoh-tokoh yang berpartisipasi, fasilitas yang dimiliki dalam pendidikan tersebut dan lain sebagainya.

3. Tokoh masyarakat, bertujuan untuk memperoleh data tentang tujuan pelaksanaan, materi, metode pendidikan agama non formal dan lain sebagainya.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data berdasarkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>59</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani dan sumber ini terdiri dari dokumen dan buku-buku dan gambar-gambar atau foto, karena dengan dokumentasi ini sebagai pernyataan yang dipersiapkan oleh penulis untuk membuktikan adanya suatu peristiwa yang nyata.<sup>60</sup>

Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Untuk memperoleh data, penulis melihat secara langsung dokumen yang ada di kantor kepala desa yang menjadi lokasi penelitian, misalnya untuk memperoleh gambaran umum tentang desa Bogoharjo yang meliputi jumlah penduduk apabila dilihat dari jenis kelamin, kelompok pendidikan, kelompok tenaga kerja dan lain sebagainya.

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 236

<sup>60</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Bandung: Kalimasada Press, 1996), hlm. 12

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh diantaranya mengenai keterbelakangan objek penelitian yang meliputi letak geografis desa Bogoharjo, kondisi keagamaan masyarakat, sejarah berdirinya lembaga pengajian Al-Huda dan An-Nur, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan jama'ah tahlil ini dalam rangka melaksanakan pendidikan agama non formal bagi masyarakat di desa Bogoharjo, sebagai metode pengumpulan data yang memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

#### **6. Analisis Data**

Penulisan skripsi ini berorientasi pada observasi partisipasi yang bertujuan untuk menggambarkan dan melaporkan apa yang ada di lokasi penelitian yaitu mengenai bagaimana pelaksanaan dan kontribusi jama'ah tahlil terhadap pendidikan agama non formal bagi masyarakat. Metode analisis diskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diadakan analisis terhadap data tersebut. Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang partisipasi jama'ah tahlil terhadap proses pendidikan agama non formal di desa Bogoharjo.

Suatu teknik analisis ini mencakup prosedur-prosedur yang menurut para ahli berupa objektivitas, pendekatan sistematis dan generasi. Hal ini berfungsi untuk pemrosesan data secara ilmiah, sebagaimana teknik penelitian yang

bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan panduan praktis pelaksanaannya.<sup>61</sup>

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah teknik analisis diskriptif. Sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka teknik yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif.<sup>62</sup>



---

<sup>61</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14-15

<sup>62</sup> Lexy J Moleong, *op cit.*, hlm. 6

## BAB IV

### DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Desa Bogoharjo, Ngadirojo, Pacitan

Desa Bogoharjo merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten Pacitan. Daerah dengan letak yang cukup strategis menjadi salah satu penunjang bagi masyarakat disana. Sarana transportasi yang cukup mendukung menjadikan desa Bogoharjo menjadi desa yang semakin berkembang dalam hal kesejahteraan karena terbelah oleh sungai besar dengan jembatan yang memadai dan berada tepat di lereng sebuah pegunungan. Dengan daerah yang cukup luas dan mayoritas penduduknya sebagai petani menjadikan masyarakat desa Bogoharjo terbiasa hidup mandiri dari hasil pertaniannya.

##### a. Letak dan Luas Wilayah

Desa Bogoharjo terletak di Kecamatan Ngadirojo ±4 Km arah Timur kantor Kecamatan Ngadirojo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Wonodadi Wetan
- Sebelah Selatan : Desa Ngadirojo
- Sebelah Barat : Desa Cokrokembang
- Sebelah Timur : Kecamatan Sudimoro

Luas wilayah Desa Bogoharjo  $\pm 308.188$  (Ha), daerah seluas itu dipergunakan untuk perumahan dan pekarangan, sawah, kuburan, pegunungan dan lainnya. Dari jenis penggunaan tanah tersebut sebagian besar tanah sawah untuk tanaman padi dan palawija. Desa Bogoharjo dibagi menjadi lima wilayah, yaitu:

1. Dusun Nawangan;
2. Dusun Lodro;
3. Dusun Diro;
4. Dusun Jayan;
5. Dusun Punjul.

b. Komposisi dan Jumlah Penduduk

Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang memuat berdasarkan pengelompokan dan karakteristik. Karakteristik yang sama, atau karakteristik yang digunakan mencerminkan keadaan demografi misalnya menurut umur dan jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, pendapatan, status perkawinan, kewarganegaraan dan geografis tempat tinggal.

Berdasarkan laporan kependudukan desa Bogoharjo tahun 2006 penduduk Desa Bogoharjo mencapai 2.354 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk perempuan lebih besar dibanding jumlah penduduk laki-laki.

Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk Desa Bogoharjo dalam golongan jenis kelamin.

**TABEL I**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase
Laki-Laki	1.164	49,00 %
Perempuan	1.190	51,00 %
Jumlah Total	2.354	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Bogoharjo Kec. Ngadirojo Kab. Pacitan Th. 2006

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Bogoharjo adalah 2.354 jiwa yang terdiri 1.164 orang laki-laki dan 1.190 orang perempuan.<sup>63</sup>

Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk Desa Bogoharjo berdasarkan agama.

**TABEL II**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA**

No	Jenis Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	2.353
2.	Kristen	1
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-

<sup>63</sup> Data Monografi Desa Bogoharjo Kec. Ngadirojo Kab. Pacitan Th. 2006

5.	Budha	-
6.	Kong Hu Chu	-
Jumlah		2.354

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa penduduk Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan mayoritas meragama Islam karena diantara jumlah total penduduk yang mencapai 2.354 hanya ada 1 orang yang memeluk agama lain yaitu agama Kristen. Penganut agama Kristen tersebut sebenarnya bukan penduduk asli melainkan pendatang dari Medan.

Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk Desa Bogoharjo dalam kelompok pendidikan menurut usia.

**TABEL III**  
**KELOMPOK PENDIDIKAN MENURUT USIA**

No	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	04 – 06 tahun	112
2	07 – 12 tahun	304
3	13 – 15 tahun ke atas	357
Jumlah Total		773

Berdasarkan tabel di atas kelompok pendidikan menurut usia 04-06 tahun ada 112 orang, sedangkan kelompok usia 07-12 tahun ada 304 orang dan kelompok usia 13-15 tahun ke atas ada 357 orang.

Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk Desa Bogoharjo dalam kelompok tenaga kerja menurut usia.

**TABEL IV**  
**KELOMPOK TENAGA KERJA MENURUT USIA**

No	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	20 – 26 tahun	397
2	27- 40 tahun ke atas	875
Jumlah Total		1.272

Dari tabel kelompok tenaga kerja menurut usia di atas dapat diketahui bahwa untuk usia 20-26 tahun ada 397 orang dan untuk usia 27-40 tahun ke atas ada 875 orang.

Hubungan pengelompokan penduduk dengan penelitian ini dapat diasumsikan, bahwa mereka yang tergolong kelompok tenaga kerja adalah bekerja dan memiliki penghasilan.

c. Sarana Pendidikan

Tabel berikut menunjukkan jenis dan jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Bogoharjo.

**TABEL V**  
**JENIS DAN JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN**

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Play Group	1 Buah
2.	TK	3 Buah
3.	SD	2 Buah
4.	MI	1 Buah
5.	Pondok Pesantren	1 Buah
6.	TPA	4 Buah
Jumlah Total		12 Buah

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan meliputi: untuk Play Group sebanyak 1 buah, TK sebanyak 3 buah, SD sebanyak 2 buah, MI sebanyak 1 buah, Pondok Pesantren sebanyak 1 buah dan TPA sebanyak 4 buah.

Tabel berikut menunjukkan jenis dan jumlah tempat peribadatan yang biasa digunakan sebagai tempat pendidikan agama non formal.

**TABEL VI**  
**JENIS DAN JUMLAH TAMPAT IBADAH**

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Langgar/Surau/Mushalla	10 Buah
2.	Masjid	2 Buah
3.	Gereja	-
4.	Lain-lain	-
Jumlah Total		12 Buah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah tempat peribadatan berupa mushalla/langgar/surau ada 10 buah, Masjid sebanyak 2 buah, sedangkan tempat peribadatan yang lain tidak ada.

d. Struktur Organisasi

Sebelum mengetahui tentang struktur organisasi pemerintahan Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, terlebih dahulu perlu diketahui tentang nama-nama perangkat Desa bogoharjo 2008 sebagai berikut:

Kepala Desa : Suhartono

Sekretaris Desa : M. Subqi

Kepala Dusun, terdiri dari:

Dusun Nawangan : Sutrisno

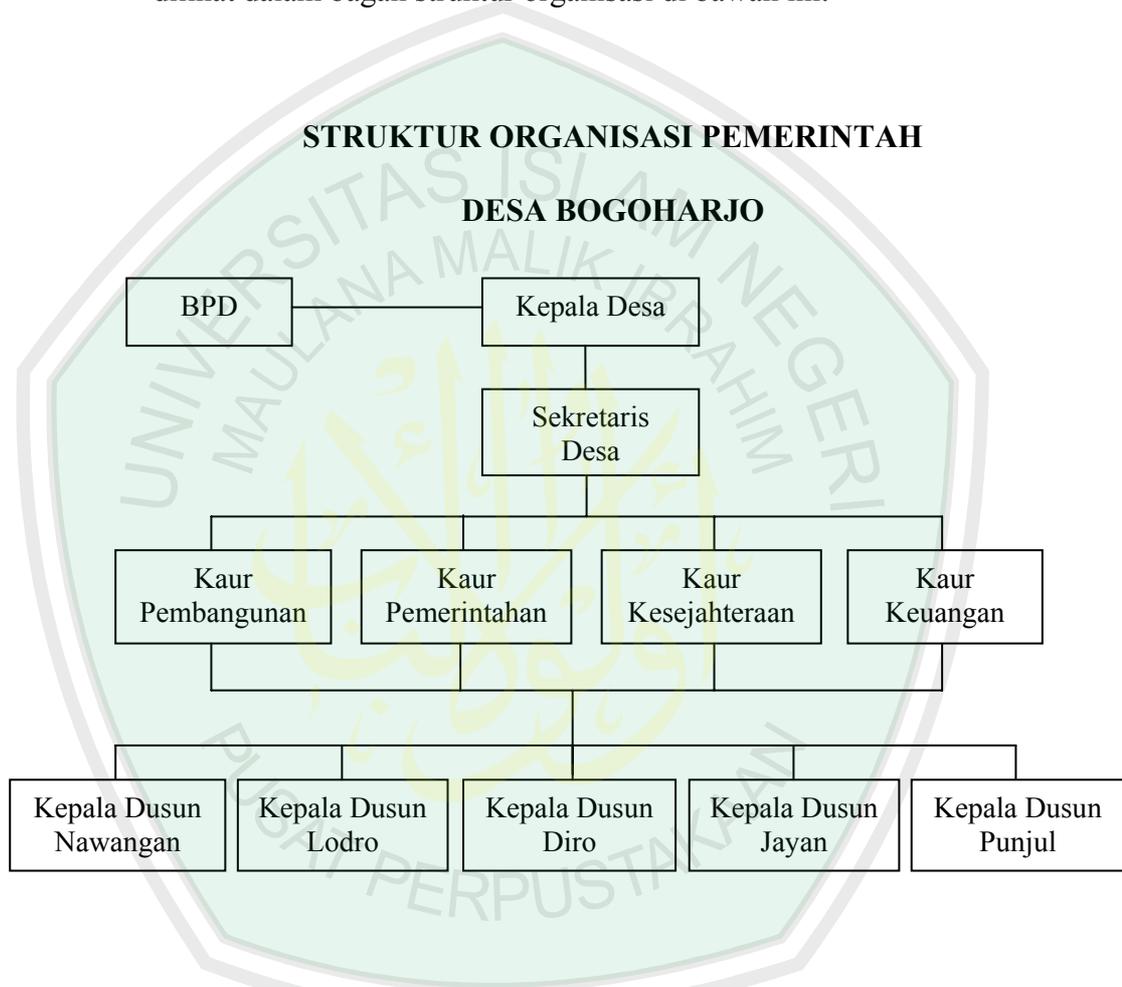
Dusun Lodro : Nur Latip

Dusun Diro : Kabul

Dusun Jayan : Parwoto

Dusun Punjul : Triono

Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Bogoharjo dapat dilihat dalam bagan struktur organisasi di bawah ini:



e. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat dipengaruhi tingkat kemakmuran penduduk terutama yang menyangkut kebutuhan pokok yang paling dasar yaitu sandang, pangan dan rumah. Pada umumnya masyarakat desa Bogoharjo yang bekerja dan bertanggung jawab mencari nafkah adalah suami atau kepala keluarga.

## 1. Mata Pencaharian

Wilayah Kecamatan Ngadirojo sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Pacitan, merupakan pusat kegiatan pertanian, peternakan, perdagangan dan perindustrian rumah tangga yang banyak memberikan dorongan bagi perkembangan di Kabupaten Pacitan pada umumnya dan masyarakat Desa Bogoharjo khususnya. Bahkan saat ini perindustrian rumah tangga sedang mengalami perkembangan pesat, yaitu pada perindustrian batik tulis. Sebagai akibatnya wajar bila banyak penduduknya bekerja pada sektor tersebut.

## 2. Pendidikan

Masalah pendidikan agaknya mempunyai keterkaitan cukup erat dengan pekerjaan. Sebab, bagaimanapun juga pendidikan merupakan faktor yang menentukan dalam hal kualitas tenaga kerja untuk mengisi peluang-peluang dibidang industri dan pertanian. Pendidikan memberikan bekal pada seseorang mengenai dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan intelektual seseorang yang menjadi bekal utama bagi penghidupan kelak, yaitu untuk dikembangkan didalam masyarakat.

Desa Bogoharjo merupakan salah satu desa yang berada di daerah Pacitan. Mempunyai letak yang cukup strategis menjadi salah satu penunjang bagi masyarakat disana. Sarana transportasi

yang cukup memadai menjadikan desa Bogoharjo memiliki daya tarik tersendiri. Daerah yang cukup luas dengan mayoritas penduduknya sebagai petani menjadikan masyarakat desa Bogoharjo terbiasa hidup mandiri dari hasil pertaniannya.

## **B. Sejarah Berdirinya Jama'ah Tahlil Al-Huda dan An-Nur**

Proses historis berdirinya Jama'ah Tahlil Al-Huda dan An-Nur tidak terlepas dari perkembangan Nahdlatul 'Ulama (NU). Organisasi keulamaan yang ingin menjadikan kehidupan keagamaan masyarakat yang lebih agamis berdasarkan faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (aswaja) ini, sangat memberikan dorongan dan dukungan terhadap berdirinya jama'ah yasin dan tahlil dalam rangka mencapai tujuan yaitu untuk membentuk sarana pendidikan agama non formal yang lebih baik bagi masyarakat.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jama'ah tahlil An-Nur dan Al-Huda ini berasas pada Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Menurut hasil wawancara dengan anggota jama'ah tahlil bahwasannya proses historis berdirinya jama'ah tahlil ini merupakan respon tokoh agama setempat dari semakin merosotnya kegiatan keagamaan dan rendahnya kesadaran masyarakat akan beragama dan berpendidikan. Padahal desa Bogoharjo merupakan salah satu desa yang mempunyai banyak tokoh agama.

Kedaaan tersebut bertentangan dengan keadaan masyarakatnya, dimana keadaan masyarakat yang kurang agamis dan kesadaran akan pendidikan yang masih rendah. Kemudian para tokoh agama dan tokoh masyarakat mengadakan perkumpulan untuk membentuk suatu kegiatan keagamaan berupa jama'ah tahlil. Pada mulanya pembentukan kesadaran beragama dan berpendidikan ini ditujukan bagi jama'ah tua, akan tetapi dengan niat yang baik dan semangat yang tinggi jama'ah tahlil ini semakin berkembang dengan bukti berhasil membuka kelompok belajar Al-Qur'an bagi anak-anak (TPA) dan menarik golongan muda untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

### **C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Bogoharjo Melalui Jama'ah Tahlil**

Agama merupakan identitas seseorang, sedangkan pemahaman terhadap agama dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari yang berupa pelaksanaan ritual dan sosial keagamaan. Kondisi keagamaan sesuai data yang penulis peroleh mayoritas penduduk di Desa Bogoharjo Kec. Ngadirojo Kab. Pacitan adalah agama Islam, yaitu 99%. Mayoritas dari mereka memeluk agama Islam sejak kecil, sedangkan yang menyebabkan mereka masuk Islam adalah faktor keturunan dan lingkungan.

Wawancara dengan salah satu anggota jama'ah tahlil putri menyatakan bahwa:

“...Bahwa agama di sini adalah mayoritas agama Islam dan rata-rata atau keseluruhan agama yang dianut masyarakat Desa Bogoharjo adalah dari faktor keturunan...”<sup>64</sup>

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Bogoharjo seperti halnya pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, remaja masjid, peringatan hari besar agama, jama'ah jum'at dan lain sebagainya. Akan tetapi dari semua kegiatan yang ada di desa Bogoharjo hanya dua organisasi yang sangat aktif didalam menjalankan partisipasinya terhadap pendidikan agama non formal yaitu kegiatan Jama'ah Tahlil An-Nur dan Al-Huda. Organisasi ini berperan aktif didalam kegiatannya dan sesuai dengan judul yang peneliti teliti. Pada awalnya dari masing-masing jama'ah tahlil ini anggotanya adalah golongan tua. Seiring berjalannya waktu, jama'ah tahlil ini mampu membawa generasi muda untuk berperan aktif dalam kegiatan jama'ah tahlil ini.

Kegiatan jama'ah tahlil tentunya mempunyai tujuan yang sudah ada sejak berdirinya. Tujuan jama'ah tahlil sub ranting Bogoharjo yang telah diungkapkan ketua I jama'ah tahlil putra adalah sebagai berikut:

“...Yaitu pada mulanya jama'ah tahlil ini hanya bertujuan untuk menciptakan suasana masyarakat yang agamis dan memperbaiki akhlak masyarakat, akan tetapi setelah berjalan ternyata mampu melaksanakan tujuan yang tidak terencana yaitu selain menjadikan suasana masyarakat yang agamis juga mampu melaksanakan proses pendidikan agama biarpun tidak seperti di sekolah-sekolah milik pemerintah, membangkitkan

---

<sup>64</sup> Sugiarti, *Wawancara* (15 Pebruari 2008)

kesadaran akan pendidikan yang disalurkan pada pendidikan yang dilakukan oleh anaknya. Ini merupakan hasil yang tidak terduga dan sangat menyenangkan karena kendala berkembangnya desa ini adalah kurangnya pendidikan masyarakat. Semoga dengan adanya jama'ah tahlil ini akan memberikan semangat bagi semua orang tua dalam memberikan dorongan semangatnya untuk menyekolahkan sampai jenjang tertinggi tentunya selain untuk pendidikan mereka sendiri. Amiin...selain itu sosialisasi masyarakat semakin baik, dengan bukti semakin sedikit masyarakat yang berselisih.....”<sup>65</sup>

Sedangkan tujuan NU sub ranting Bogoharjo menurut anggota jama'ah tahlil putra yaitu:

“...Bahwa muslimat NU ranting banyak mengetahui tentang ajaran Islam dan dapat *berakhlakul Islamiyah*.....”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sementara bahwa tujuan jama'ah tahlil tersebut muncul karena semakin merosotnya keagamaan masyarakatnya. Setelah kegiatan tersebut berjalan, hasil-hasil lain bisa tercapai tanpa disadari, seperti kesadaran akan pendidikan mereka sebagai orang tua dan kewajiban mereka dalam mendidik anak biarpun sudah disekolahkan pada instansi pendidikan tertentu serta sosialisasi masyarakat yang semakin baik.

#### **D. Pelaksanaan Pendidikan Agama Non Formal**

Berdasarkan dari hasil interview dengan kepala desa, tokoh masyarakat dan dikuatkan dengan observasi bahwasannya pelaksanaan pendidikan agama non formal di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan

<sup>65</sup> Djami'un, *Wawancara* (15 Pebruari 2008)

<sup>66</sup> Imam Doyo, *Wawancara* (16 pebruari 2008)

dilaksanakan dalam bentuk rutinitas, yaitu melalui Jama'ah tahlil putra dan putri.

Setelah jama'ah tahlil putra dan putri ini berjalan dan berkembang dengan baik maka muncul ide-ide, baik dari pengurus maupun anggota jama'ah tahlil untuk mengembangkan kegiatan keagamaan lainnya, antara lain:

1. Pengajian rutin *jam'iyah diba'iyah* putra dan putri.
2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan-kegiatan tersebut di atas, maka akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

#### **a. Pengajian Rutin Jama'ah Tahlil Putra dan Putri**

Dari hasil interview yang peneliti lakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh agama dan pengurus jama'ah tahlil mengatakan bahwa kegiatan jama'ah tahlil putra dan putri di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan berjalan mulai sekitar tahun 1999, yang mana sampai saat ini mempunyai anggota sebanyak 120 orang. Di mana dari 120 anggota tersebut terdiri dari 45% jama'ah putra dan 55% jama'ah putri.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Bpk. Imam Mukti bahwasannya jama'ah tahlil di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan sudah ada sejak ±25 tahun yang lalu. Akan tetapi kegiatan tersebut semakin hilang diimbangi dengan merosotnya tingkat keagamaan masyarakat, yaitu dengan menurunnya kegiatan keagamaan yang ada. Kegiatan pengajian

---

<sup>67</sup> Djami'un, *Wawancara* (15 Pebruari 2008)

rutin jama'ah tahlil tersebut mulai bangkit dan berjalan lagi sekitar 10 tahun yang lalu.

Pengajian rutin yang dilaksanakan saat ini diadakan seminggu sekali yaitu pada hari rabu ± pukul 19.30 sampai selesai untuk jama'ah tahlil putra dan pada hari kamis ± pukul 19.30 sampai selesai untuk jama'ah tahlil putri. Tempat pelaksanaan kegiatan pengajian rutin jama'ah tahlil ini dilaksanakan berpindah-pindah antara rumah warga yang satu ke rumah warga yang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua I jama'ah tahlil putri mengatakan:

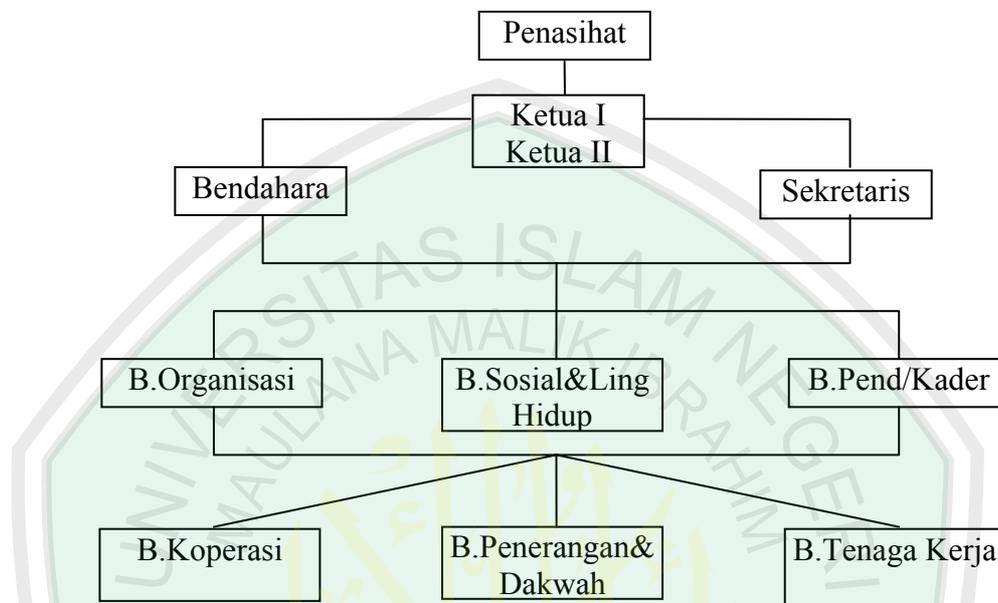
“Pelaksanaan kegiatan jama'ah tahlil ini ditempatkan di rumah-rumah para anggota secara bergiliran sesuai dengan kesepakatan bersama pada awal berdirinya...”<sup>68</sup>

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya dalam kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan pengajian tetapi juga kegiatan arisan. Selain itu juga dilakukan kegiatan koperasi kecil-kecilan, yang mana labanya digunakan untuk kemajuan kegiatan jama'ah tahlil. Sistem kegiatan jama'ah tahlil yang berpindah-pindah ini mempunyai tujuan untuk menampakkan syiar agama dan untuk menarik masa yang lebih banyak lagi.

---

<sup>68</sup> Sulbiyah, *Wawancara* (15 Pebruari 2008)

**Struktur Organisasi Bersama Jama'ah Tahlil An-Nur dan Al-Huda  
Desa Bogoharjo Periode 2005-2010**



Dari susunan diagram di atas maka dapat diketahui bahwa struktur organisasi Jama'ah Tahlil An-Nur dan Al-Huda Desa Bogoharjo periode 2005-2010 terdiri dari penasihat, ketua I, ketua II, sekretaris, bendahara, bidang organisasi, bidang sosial dan lingkungan hidup, bidang pendidikan dan kader, bidang koperasi, bidang penerangan dan dakwah dan bidang tenaga kerja. Dengan adanya pengelompokan tiap bidang kerja, maka akan mempermudah kerja, dan secara otomatis akan mempermudah pula untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

**Tabel VII**  
**Susunan Pengurus Bersama Jama'ah Tahlil An-Nur dan Al-Huda**  
**Desa Bogoharjo Periode 2005-2010**

NAMA	JABATAN
Bpk. Hartono	Penasehat
Bpk. Djami'un	Ketua I
Ny. Sulbiyah	Ketua II
Ny. Supi	Sekretaris
Bpk. Kabul	Bendahara
Bpk. Rifa'i Toha	Bidang Organisasi
Ny. Tutik	Bidang Pendidikan/kader
Ny. Yuli	Bidang Sosial/Lingkungan hidup
Bpk. M. Subqi	Bidang Da'wah/Penerangan
Bpk. Sarino	Bidang Koperasi
Bpk. Arba'i	Bidang Tenaga Kerja

Susunan pengurus bersama ini digunakan apabila terdapat pertemuan dan kegiatan keagamaan bersama, sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan dan menunjang lancarnya kegiatan demi terwujudnya tujuan bersama seperti kegiatan peringatan hari besar agama. Sedangkan susunan pengurus secara terperinci antara jama'ah tahlil putra dan jama'ah tahlil putri adalah sebagai berikut:

**Susunan Pengurus Pengajian Rutin Jama'ah Tahlil Putra (Al-Huda)**

Ketua I : Djami'un  
Ketua II : Tukiar  
Sekretaris I : Sarino  
Sekretaris II : Rifa'i Toha

Bendahara I : Kabul

Bendahara II : Arba'i

**Susunan Pengurus Pengajian Rutin Jama'ah Tahlil Putri (An-Nur)**

Ketua I : Sulbiyah

Ketua II : Tutik

Sekretaris I : Ismiatin

Sekretaris II : Yuliarti

Bendahara I : Sugiarti

Bendahara II : Supiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua I pengurus pengajian rutin jama'ah tahlil putra mengatakan bahwasannya susunan acara setiap pertemuan pengajian rutin jama'ah tahlil putra dan putri adalah sebagai berikut:

- a. Membaca tahlil secara bersama-sama
- b. Sambutan oleh pengurus
- c. Ceramah oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat
- d. Penutup/doa.<sup>69</sup>

Sebelum memaparkan mengenai materi serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama non formal, terlebih dahulu tujuan kegiatan keagamaan ini yaitu sesuai dengan hasil wawancara

<sup>69</sup> Djami'un, *Wawancara* (15 Pebruari 2008)

tokoh masyarakat pendiri jama'ah tahlil bahwa tujuannya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Melaksanakan perintah Allah SWT tentang kewajiban melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk memahami dan meghayati agama serta mencetak tenaga pendidik sebagai pelaksana dalam menyampaikan pengajaran kepada semua masyarakat. Disamping itu agar para anggota mempunyai pegangan hidup yang berdasarkan pada ajaran agama Islam dan mengamalkannya sehingga terbentuk pribadi muslim pada dirinya.

b. Tujuan khusus

1. Mendidik para anggota untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan.
2. Mendidik para anggota untuk mendoakan kepada ahli kubur.
3. Mendidik tenaga-tenaga pendidik pembangunan keluarga dan masyarakat.

Jama'ah tahlil tersebut dalam rangka mencapai tujuan intelektualnya yaitu melaksanakan pendidikan agama non formal bagi masyarakat Desa Bogoharjo melakukan pembinaan berbagai bidang, antara lain:

1. Pembinaan ketauhidan, dengan adanya pembinaan tauhidan tersebut diharapkan masyarakat dapat mengerti dan menyakini bahwa ajaran agama Islam dapat menentramkan jiwanya untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembinaan aqidah, dengan ibadah diharapkan masyarakat mampu menjadi makhluk yang bertaqwa dan patuh dalam menjalankan ajaran agama dan mampu membentuk jiwa islami.
3. Pembinaan akhlak, dengan tujuan supaya masyarakat memiliki sikap sopan dalam bergaul dan bersosialisasi. Dengan pendidikan akhlak ini diharapkan masyarakat memiliki sikap terpuji dan mencerminkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota jama'ah tahlil bahwasanya tokoh agama yang menyampaikan ceramah keagamaan dalam pengajian rutin jama'ah tahlil putra dan putri adalah sebagai berikut:

1. Bpk. M. Subqi
2. Bpk. Djami'un
3. Bpk. Imam Mukti
4. Ibu. Sulbiyah<sup>70</sup>

Sehubungan dengan tujuan tersebut di atas, maka para pengurus pengajian rutin jama'ah tahlil putra dan putri sepakat bahwa materi yang disampaikan adalah masalah aqidah, akhlak, syari'ah dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan ketentuan secara bergantian. Misalnya minggu pertama mengkaji masalah aqidah, maka minggu berikutnya mengkaji masalah akhlak, syari'ah, mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan begitu pula seterusnya. Selain itu, sebagai penceramah, tokoh agama tersebut dalam menyampaikan materi juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

---

<sup>70</sup> Asmadi, *Wawancara* (15 Pebruari 2008)

Misalkan ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Hal itu dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan dari anggota pengajian rutin jama'ah tahlil.

Menurut salah satu penceramah yang peneliti wawancarai bahwasannya dengan kegiatan tersebut ditambah ceramah-ceramah, akan mampu menyempurnakan bacaan Al-Qur'an, mempertebal iman dan taqwa masyarakat, memperbaiki *ukhuwah islamiyah* sehingga suasana masyarakat menjadi agamis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama dan jama'ah tahlil, baik jama'ah putra maupun putri bahwa metode yang dipakai dalam menyampaikan materi pendidikan agama adalah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Jadi apabila ada anggota yang kurang mengerti dengan materi yang disampaikan maka dianjurkan untuk bertanya. Sedangkan mengenai fasilitas yang dimiliki oleh jama'ah tahlil ini adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an sebanyak 22 buah.
- b. Kitab tahlil sebanyak 125 buah.
- c. Kitab diba'iyah sebanyak 11 buah.
- d. Alas duduk sebanyak 12 buah.
- e. Disel sebanyak 1 buah sebagai alat penerang apabila terjadi pemadaman listrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota jama'ah tahlil mengatakan bahwa:

“Setelah berjalan sekitar satu tahun dan dan seluruh anggota merasakan betapa pentingnya ilmu agama, baik di dunia dan nantinya di akhirat, maka kami dari anggota mengusulkan kepada tokoh agama untuk mendirikan kegiatan pendidikan agama bagi anak-anak berupa TPA dan kegiatan keagamaan lainnya yaitu diba’an”<sup>71</sup>.

#### **b. Pengajian Rutin Jama’ah Diba’iyah Putra dan Putri**

Berdasarkan hasil interview yang peneliti dapatkan dari tokoh agama, mengatakan bahwa kegiatan pengajian rutin jam’iyah diba’iyah putra dan putri mulai berjalan pada tahun 2000 dan sampai saat ini mempunyai anggota sekitar 70 orang. Adapun pelaksanaan dari pengajian seperti ini dilaksanakan setiap sebulan sekali, yaitu pada awal bulan. Apabila hari tersebut bersamaan dengan kegiatan pengajian rutin jama’ah tahlil, maka diajukan atau diundur satu hari tergantung kesepakatan bersama.

Kegiatan pengajian rutin jam’iyah diba’iyah tersebut selain dilaksanakan rutin setiap bulan, juga dilaksanakan ketika salah satu anggota masyarakat mempunyai hajatan. Misal ketika melahirkan, khitan dan lain sebagainya tergantung dari yang mempunyai hajat.

Tempat pelaksanaan kegiatan pengajian rutin jam’iyah diba’iyah ini bergilir dari rumah anggota yang satu ke rumah anggota yang lain. Apabila rumah mereka dekat dengan masjid atau mushalla, maka kegiatan tersebut dilaksanakan di tempat tersebut dengan tujuan untuk mencari tempat yang lebih luas dan lebih agamis.

---

<sup>71</sup> Bonaji, *Wawancara* (15 Pebruari 2008)

Kegiatan pengajian rutin ini adalah kegiatan membaca shalawat diba' yang bertujuan untuk mewujudkan rasa *mahabbah* (cinta) kepada Nabi Muhammad SAW dengan harapan agar kelak mendapatkan *syafa'at* darinya. Selain pembacaan shalawat diba' juga diberikan ceramah oleh tokoh agama supaya masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun susunan kepengurusan *jam'iyyah diba'iyyah* putra dan putri di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

#### **Susunan Pengurus Pengajian Rutin Jam'iyyah Diba'iyyah Putra**

Ketua I : Djami'un

Ketua II : Sarino

Sekretaris I : Sutrisno

Sekretaris II : Setiono

Bendahara I : M. Ali

Bendahara II : Mundori

#### **Susunan Pengurus Pengajian Rutin Jam'iyyah Diba'iyyah Putri**

Ketua I : Sulbiyah

Ketua II : Anisyah

Sekretaris I : Ika Cahya

Sekretaris II : Sarwoko

Bendahara I : Sugiarti

Bendahara II : Aningsih<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua I jam'iyah diba'iyah putra dan ketua I mengatakan bahwa susunan acara yang dilaksanakan pada pengajian diba'iyah adalah:

1. Pembacaan shalawat diba'iyah
2. Pembukaan oleh anggota
3. Sambutan oleh pengurus
4. Ceramah agama oleh tokoh agama
5. Penutup dan do'a
6. Istirahat

Adapun tokoh masyarakat yang bertugas menyampaikan ceramah agama antara lain:

1. Bpk. M. Subqi
2. Bpk. Djami'un
3. Bpk. Imam Mukti
4. Ibu. Sulbiyah.<sup>73</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan penceramah agama bahwasannya materi yang disampaikan adalah meliputi: masalah aqidah, akhlak dan syari'ah. Secara terperinci materi yang disampaikan adalah masalah rukun iman, rukun Islam, sifat-sifat Allah SWT dan sifat-sifat Rasul. Sebagai perwujudan dari keimanan baik terhadap Allah maupun

<sup>72</sup> Sulbiyah, *Wawancara* (14 Pebruari 2008)

<sup>73</sup> Sulbiyah, *Wawancara* (17 Pebruari 2008)

terhadap Rasul harus dibuktikan dalam perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan dalam menyampaikan materi akhlak yang disampaikan adalah masalah hubungan dengan sesama manusia seperti: etika bergaul, berperilaku, bersosial dan berakhlak mulia. Sedangkan masalah syari'ah yang disampaikan adalah masalah ibadah yang telah dianjurkan oleh Allah SWT baik berupa ibadah wajib maupun ibadah sunnah beserta hikmah dari ibadah bagi kehidupan manusia, kesehatan jasmani dan rohani dan juga tentang hukum Islam.

Metode yang digunakan oleh penceramah agama dalam menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini sesuai dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan salah satu penceramah yaitu Bpk. Imam Mukti pada tanggal 16 Pebruari 2008.

Sedangkan fasilitas yang dimiliki oleh pengajian rutin jam'iyah diba'iyah sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua pengurus yang diperkuat observasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Alat penguat suara (speaker) sebanyak 1 buah.
2. Alas duduk (tikar) sebanyak 10 buah.
3. Kitab suci Al-Qur'an sebanyak 70 buah.
4. Kitab diba'iyah sebanyak 25 buah. (digunakan bergantian antara jam'iyah diba'iyah putra dan jam'iyah diba'iyah putri).
5. Disel sebanyak 1 buah sebagai alat penerang apabila terjadi pemadaman listrik.

### c. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Menurut hasil wawancara dengan pengurus Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Fajr bahwasannya proses berdirinya lembaga pendidikan agama non formal berupa TPA tersebut tidak lepas dari kontribusi anggota jama'ah tahlil karena anggota jama'ah tahlil tersebut merasa pentingnya akan pendidikan agama, terutama bagi anak usia dini. Kemudian sebagai perwakilan menyampaikan ide untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak kepada tokoh agama yang menjabat sebagai pengurus jama'ah tahlil. Sampai saat ini TPA Al-Fajr tersebut mempunyai anggota ±50 anak yang terdiri dari berbagai usia.

Menurut hasil wawancara dengan pengurus TPA mengatakan bahwasannya kegiatan TPA tersebut sebenarnya tidak hanya bagi anak-anak, akan tetapi juga bagi warga masyarakat yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Kegiatan TPA bagi warga masyarakat tersebut tidak bisa berjalan setiap hari karena terganjal kesibukan sehari-hari. Akan tetapi dengan adanya antusias dan semangat yang besar maka kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik. Jadi kegiatan tersebut tidak ada jadwal hari yang tepat, tetapi jam pelaksanaannya setiap selesai shalat maghrib.

Menurut hasil wawancara pada kesempatan yang sama dengan pengurus TPA dan diperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya pembagian kelas untuk siswa TPA tersebut terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas iqra' dan kelas Al-Qur'an. Tiap kelas terdapat pembagian pembina sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan

tersebut dilaksanakan di mushalla setiap hari senin sampai sabtu mulai pukul 17.00 sampai 19.30.

### **Susunan Pengurus TPA Al-Fajr**

Penanggung Jawab : Suhartono

Ketua I : Djami'un

Ketua II : Rifa'i Toha

Sekretaris I : Eko Febri

Sekretaris II : M. Amik

Bendahara : Sulbiyah

Menurut pengurus TPA Al-Fajr bahwasannya metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an ini sesuai dengan yang ada dalam panduan buku Iqra', karena menurut pengalaman beliau bahwasannya metode tersebut merupakan metode yang paling mudah bagi anak-anak untuk memahami dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus TPA Al-Fajr bahwasannya susunan kegiatan setiap harinya adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan dan do'a bersama.
2. Ceramah keagamaan.
3. Persiapan shalat maghrib jama'ah.
4. Shalat maghrib berjama'ah.
5. Kegiatan baca tulis Al-Qur'an.
6. Penutup.

7. Shalat 'isak berjama'ah.<sup>74</sup>

Menurut observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya fasilitas yang dimiliki TPA Al-Fajr adalah sebagai berikut:

1. Buku Iqra' ada 40 buah.
2. Al-Qur'an ada 30 buah.
3. Alas duduk (karpet) ada 20 buah, sering tidak terpakai karena lantai yang dipakai sudah bersih.
4. Meja belajar ada 8 buah.
5. Disel ada 1 sebagai alat penerang apabila suatu saat terjadi pemadaman listrik.

---

<sup>74</sup> M. Amik, *Wawancara* (19 Pebruari 2008)

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

#### A. Kontribusi Jama'ah Tahlil terhadap Pendidikan Agama bagi Masyarakat Desa Bogoharjo Ngadirojo Pacitan

Masyarakat Desa Bogoharjo selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh jama'ah tahlil. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta dalam setiap kegiatan yang diadakan, baik itu dibidang pendidikan dan kader, bidang organisasi, bidang sosial budaya dan khususnya dalam bidang keagamaan.

Jama'ah tahlil tersebut dalam proses pelaksanaan pendidikan agama non formal bagi masyarakat selalu berusaha sebaik mungkin agar kegiatan yang diadakan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, baik itu tingkah laku yang berhubungan dengan Allah, yang berhubungan dengan makhluk-Nya maupun yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sesuai dengan pernyataan pengurus bidang tenaga kerja, yaitu:

“...Bahwa setiap pengajian akan selalu ditanamkan ketauhidan, akidah dan akhlak agar semua anggota bisa memanfaatkan dengan baik...”<sup>75</sup>

Dengan demikian, agama menjadi pedoman hidup bagi masyarakat dalam membentuk kematangan jiwanya. Yaitu mampu menanamkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menjadi manusia taqwa. Karena dalam agama diajarkan akan kebaikan dari berbagai segi, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama

---

<sup>75</sup> Arba'i, *Wawancara* (20 Pebruari 2008)

manusia, hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Jadi akan terjalin keharmonisan dalam hidup beragama dan bermasyarakat.

Berbagai macam kegiatan jama'ah tahlil dilakukan demi suksesnya pendidikan agama yang dicita-citakan, antara lain:

a Kegiatan Ibadah

Kegiatan dalam bidang ini dimaksudkan untuk mendorong dan meningkatkan jiwa untuk mendekati diri pada Allah sebab Islam menganjurkan bahwa manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Wawancara dengan anggota jama'ah tahlil putri menyatakan sebagai berikut:

”.....Dengan banyaknya peribadatan di Desa ini akan bertambah pula kegiatan yang berbau islami seperti halnya langgar-langgar yang sekarang penuh dengan jama'ah dan pengajian anak-anak...”<sup>76</sup>

Jadi dengan kegiatan tersebut akan mampu meningkatkan keagamaan masyarakat baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT maupun yang diaplikasikan dalam kegiatan kemasyarakatan yang secara terorganisir berusaha untuk membantu berdirinya tempat-tempat ibadah misalnya: Masjid, langgar, dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut selain untuk beribadah juga merupakan tempat untuk belajar Agama bagi anak-anak, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, peringatan hari besar Islam, *tartil* Qur'an dan lain sebagainya. Karena Islam memberikan persamaan hak dan kewajiban bagi kaum laki-laki dan kaum wanita untuk ikut serta

---

<sup>76</sup> Yuliarti, *Wawancara* (16 Pebruari 2008)

(berpartisipasi) dalam berbagai kegiatan dimasyarakat, sesuai dengan profesi dan kemampuannya.

b Kegiatan Sosial

Dalam bidang ini, jama'ah tahlil berusaha untuk mewujudkan kesadaran hidup tolong menolong sehingga terjalin rasa cinta-mencintai. Menolong orang yang sedang dalam kesusahan merupakan kewajiban seorang muslim. Begitu juga dengan jama'ah tahlil ini yang berusaha memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan atau kaum *dhuafa'*.

Adapun pemberian bantuan ini dapat berupa sebagai berikut: mengumpulkan pakaian yang layak pakai kemudian dibagikan kepada fakir miskin, mengumpulkan zakat fitrah, zakat mal atau shadaqah dari masyarakat, mengumpulkan binatang qurban, sunatan massal, mengusahakan tempat bagi anak yatim, mengusahakan tempat-tempat untuk menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan melalui perindustrian rumah tangga. Sebagai contohnya yaitu usaha batik tulis yang mampu memberikan peluang kerja kepada warga masyarakat, terutama kaum ibu-ibu.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan anggota jama'ah tahlil putra, menyatakan sebagai berikut:

".....Alhamdulillah dengan semakin lancarnya kegiatan keagamaan, maka kesadaran masyarakatpun semakin bertambah, baik itu kesadaran

beragama, sosial dan lain-lain. Terbukti semakin banyak kegiatan gotong royong, sunatan massal dan kegiatan sosial lainnya....<sup>77</sup>

Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan anggota jama'ah tahlil mempunyai empati terhadap orang lain yang dalam kesusahan sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa kemanusiaan dalam diri setiap anggota. Selain itu diharapkan akan mampu meningkatkan kesadaran dan keikhlasan anggota jama'ah tahlil dalam memberikan sebagian hartanya kepada kaum yang membutuhkan, sehingga mampu meringankan beban saudara-saudara muslim yang sedang mengalami kesusahan.

#### c Pendidikan

Di dalam organisasi NU yang mencakup seluruh jama'ah tahlil Desa Bogoharjo bergotong-royong mengadakan tempat pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak dan masyarakat. Selain Taman Pendidikan Al-Qur'an, saat ini juga dibangun sebuah pondok pesantren. Pendidikan adalah faktor yang sangat penting khususnya pendidikan Agama, karena berhubungan dengan kehidupan kelak di akhirat. Dalam setiap pertemuan seluruh anggota selalu diberi ceramah yang tidak hanya tentang keagamaan akan tetapi juga ceramah yang bersifat umum sekitar pendidikan ekonomi masa depan dan lain-lain. Dalam hal ini pemateri lebih menekankan pada ceramah yang bersifat pendidikan, baik agama

---

<sup>77</sup> Teguh, *Wawancara* (21 Pebruari 2008)

maupun umum. Penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan anggota jama'ah tahlil putri sebagai berikut:

”.....Bahwa dulu pendidikan TPA cuma satu tapi dengan adanya partisipasi dari jama'ah tahlil tersebut TPA menjadi lebih dari satu. Bahkan saat ini sedang berdiri sebuah pondok pesantren karena semakin banyaknya kontribusi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan.....”<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara di atas dan diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa banyak terdapat kegiatan TPA yang ada di desa Bogoharjo. Selain itu antusias dari warga masyarakat untuk memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan TPA sudah cukup besar. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan yaitu banyaknya anak-anak yang mempunyai antusias tinggi dalam mengikuti pendidikan Al-Qur'an tersebut. Dengan kegiatan keagamaan ini diharapkan mampu mengurangi tingkat kenakalan remaja dan anak-anak yang saat ini semakin rawan karena dibarengi oleh masuknya budaya Barat yang sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi kegiatan yang dilakukan jama'ah tahlil berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat oleh observasi dan dokumentasi yang ada dalam bidang pendidikan, secara terperinci antara lain:

1. Melaksanakan kegiatan ibadah.
2. Melaksanakan proses pendidikan agama non formal bagi semua kalangan (TPA bagi anak-anak);

---

<sup>78</sup> Sarmini, *Wawancara* (12 Pebruari 2008)

3. Memberikan motivasi kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan melalui ceramah oleh tokoh masyarakat;
4. Mempertinggi mutu pendidikan;
5. Membantu berdirinya TPA;
6. Membantu berdirinya pondok pesantren yang saat ini sedang dalam proses pembangunan.

d Kegiatan da'wah

Kegiatan jama'ah tahlil dalam bidang ini bertujuan supaya nilai-nilai luhur ajaran Islam dapat didengar, diketahui, dipahami dan diamalkan oleh masyarakat luas. Sehingga kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Penjelasan di atas sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus bidang pendidikan/kader sebagai berikut:

"...Bahwa dengan da'wah Islami ini agar memperluas wawasan keilmuan, pengalaman dan dapat meningkatkan amalan yang sudah diperoleh melalui pengajian tersebut..."<sup>79</sup>

Jadi usaha-usaha jama'ah tahlil dalam bidang da'wah ini sesuai dengan wawancara di atas dan observasi yang peneliti lakukan, yaitu mempunyai tujuan agar semua generasi mempunyai prinsip: dalam melaksanakan segala macam kegiatan kunci utamanya adalah niat baik. Sehingga dengan niat baik tersebut akan mampu membentuk akhlak masyarakat yang baik pula. Materi ceramah dalam setiap kegiatan sangat beragam, misalnya

---

<sup>79</sup> Tutik, *Wawancara* (21 Pebruari 2008)

tentang iman, Islam, kesempurnaan shalat, mulai dari sucinya badan sebelum melaksanakan ibadah sampai manfaat shalat dari berbagai segi, baik segi agama, segi kesehatan dan lain-lain. Adanya ceramah agama yang diberikan secara rutin, diharapkan anggota jama'ah tahlil dapat memperoleh ilmu agama yang dapat diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengurus bidang pendidikan/kader sebagai berikut:

”....Dengan adanya kegiatan da'wah Islami ini, jadi masyarakat dapat memperluas ilmu agamanya yang dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama muslim.....”<sup>80</sup>

Pengurus lain menerangkan dalam wawancara dengan peneliti pada kesempatan lain sebagai berikut:

”Alhamdulillah dengan berjalannya kegiatan ini kebudayaan peninggalan zaman dahulu yang berbau Hindu semakin hilang, bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada. Masyarakat sini menyebutnya danyang dengan berbagai persembahannya.”<sup>81</sup>

Dari wawancara di atas dapat kita ambil makna, bahwasannya dengan diadakannya kegiatan dakwah/ceramah islami dalam setiap kegiatan keagamaan maka dapat meningkatkan iman masyarakat, sehingga mampu meninggalkan kebudayaan peninggalan agama Hindu. Dengan ini kegiatan dan kebiasaan masyarakat menjadi berbau islami, tidak bercampur dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat animisme. Kegiatan-kegiatan yang berbau peninggalan agama dahulu ini memang sering kita jumpai dalam masyarakat madani. Jadi hasil yang dicapai jama'ah tahlil tersebut

<sup>80</sup> *Ibid*, (21 Pebruari 2008)

<sup>81</sup> Arba'i, *Wawancara* (21 Pebruari 2008)

merupakan hasil yang bisa dicontoh oleh masyarakat lain. Karena kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin akan mampu menanamkan jiwa Islam dalam diri pengikutnya yang akan berdampak pada kehidupan sehari-hari yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berbeda dengan pernyataan pengurus bidang organisasi dalam kesempatan wawancara yang sama menyatakan:

”....Seringnya berkumpul dalam kegiatan keagamaan juga dapat berpengaruh pada perilaku sebagian besar jama’ah ke arah yang relatif lebih baik....”<sup>82</sup>

Dari paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya da’wah Islami dapat meningkatkan iman dan taqwa memperluas wawasan tentang Islam, melaksanakan pendidikan agama non formal melalui ceramah agama dan dapat membina keakraban antar warga masyarakat. Sehingga setiap apa yang dilakukan masyarakat selalu berpacu pada ajaran Islam yang akan menimbulkan kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

#### e Mengadakan Diba’an

Diba’an merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh anggota jama’ah tahlil bekerja sama dengan remaja masjid setiap ada orang yang melahirkan, pernikahan dan walimatul khitan. Dalam diba’an ini selain pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW juga terdapat ceramah agama oleh tokoh agama setempat.

---

<sup>82</sup> Rifa’i Toha, *Wawancara* (25 pebruari 2008)

Sedangkan pernyataan anggota remaja masjid lain dalam kesempatan yang sama menyatakan:

“....Dengan adanya diba’an rutin selain menjadi wadah silaturahmi juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama Muslim dan Muslimah.....”<sup>83</sup>

Adanya ceramah agama yang diberikan secara rutin dalam setiap pengajian, minimal diharapkan seluruh anggotanya dapat memperoleh ilmu agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang kesempurnaan shalat, baik dalam hal tepat waktu, kesempurnaan bacaan serta pengamalan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu dengan diadakannya kegiatan *jama’ah diba’iyah* tersebut akan mampu menumbuhkan perasaan cinta terhadap Rasulullah Muhammad SAW. Karena di akhirat kelak Rasulullah SAW bisa memberikan *syafa’at* kepada kita yang cinta kepadanya dan sering mengucapkan solawat Nabi ketika hidup di dunia.

Setelah melihat beberapa hasil wawancara dan paparan tersebut di atas yang diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sementara bahwa masyarakat dapat memperluas wawasan tentang agama Islam melalui ceramah yang dilaksanakan pada pengajian, sehingga sedikit banyak memberi dampak yang Islami dalam pergaulan sehari-hari serta dapat membina keakraban antar anggota melalui silaturahmi setiap kali ada kegiatan tersebut. Selain itu diharapkan

---

<sup>83</sup> Setiono, *Wawancara* (17 Pebruari 2008)

dengan diadakannya kegiatan keagamaan tersebut akan mampu menyempurnakan tingkat ibadah masyarakat kepada Allah SWT.

g. Mengadakan santunan

Salah satu program jama'ah tahlil ini adalah memberikan santunan pada kaum *dhuafa'*. Kegiatan ini dilakukan supaya anggota memiliki kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini sebenarnya bukan program yang terencana, tetapi ini merupakan inisiatif dari tokoh agama setempat. Program ini dimulai dengan cara pemberian contoh, yaitu tokoh agama setempat selalu memberikan contoh untuk membantu sesama baik dalam hal spiritual maupun material. Hasilnya semakin banyak anggota yang mengikuti kegiatan santunan ini dengan ikhlas dan kegiatan ini sekarang sudah tertampung dalam wadah tertentu.

Seperti yang diungkapkan ketua I jama'ah tahlil putra sebagai berikut:

“.....Dengan adanya kegiatan yang tidak terprogram pada awalnya ini, agar anggota dan masyarakat ringan tangan dan juga melatih diri dalam membantu para dhuafa'....”<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil hikmah bahwa perbuatan baik bisa berjalan dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan. Misalnya melalui contoh yang dilakukan oleh pengurus jama'ah tahlil tersebut. Sehingga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan kehidupan tolong-menolong melalui pemberian santunan kepada kaum yang membutuhkan. Kegiatan santunan tersebut akan mampu meningkatkan

---

<sup>84</sup> Djami'un, *op. cit* (22 Pebruari 2008)

jiwa sosialitas masyarakat, sehingga kehidupan tolong-menolong akan semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara tahlil yang dapat kita lihat prakteknya di kampung-kampung ada empat fungsi yang terpuji:

5. Berkumpul dan bersilaturahmi.

Kegiatan tahlil ini merupakan wadah untuk mengadakan pertemuan, perkumpulan dan silaturahmi. Kadang-kadang apabila ada keluarga yang meninggal maka bagi yang belum ta'ziah dijadikan pula acara ta'ziah berkumpul bersilaturahmi dan berta'ziah jelas hukumnya sunat.

Setiap ada orang yang melahirkan, pernikahan dan walimatul khitan selalu diadakan kegiatan membaca sholawat nabi dan diba'an karena sudah merupakan kesadaran masyarakat Desa Bogoharjo. Hal ini sesuai dengan pernyataan anggota remaja masjid dalam wawancara dengan peneliti yang menyatakan:

“....Bila ada orang melahirkan, pernikahan dan walimatul khitan yang berperan dikeluarga tersebut yaitu dari jama'ah tahlil dan remaja masjid yang mengadakan acara diba'an dan membacakan sholawat Nabi.....”<sup>85</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisa bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjama'ah selain kegiatan rutin setiap minggu juga dilakukan dalam kegiatan tasyakuran dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan hajat tuan rumah. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat desa Bogoharjo akan kegiatan keagamaan sudah

---

<sup>85</sup> Sutrisno, *Wawancara* (29 pebruari 2008)

semakin baik dan secara otomatis akan menjadikan suasana masyarakat menjadi lebih tentram dan bahagia.

Sedangkan pernyataan anggota remaja masjid lain dalam kesempatan yang sama menyatakan:

“....Dengan adanya diba’an rutin selain menjadi wadah silaturahmi juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama Muslim dan Muslimah.....”<sup>86</sup>

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan selain merupakan kegiatan ibadah sebagai rasa patuh kepada Allah SWT bisa menjadi wadah silaturahmi yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga terjalin *ukhuwah islamiyah* yang baik diantara warga masyarakat. Dengan silaturahmi yang baik secara otomatis akan mengurangi tingkat perselisihan antar warga masyarakat sehingga bisa terjalin kehidupan masyarakat yang harmonis.

6. Membaca tahlil yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’an dan kalimat dzikir, shalawat Nabi. Bagi yang membaca apabila niatnya ikhlas, jelas memperoleh pahala.

Sesuai dengan pernyataan tokoh agama setempat yang menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan keagamaan yang bisa menambah pahala bagi pengikutnya. Karena kegiatan keagamaan seperti ini sudah banyak dilakukan ditempat-tempat lain. Selain itu

---

<sup>86</sup> Setiono, *Wawancara* (17 Pebruari 2008)

kegiatan keagamaan semacam ini bisa meningkatkan iman karena sering mengadakan penghayatan hidup yang bisa meningkatkan rasa cinta kepada Allah SWT.

7. Berdoa untuk si mayat.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu penceramah yang menyatakan bahwa kegiatan tahlil ini merupakan kegiatan yang diperbolehkan dalam agama islam yang bisa digunakan untuk mendoakan orang tua kita. Tokoh agama tersebut menerangkan juga bahwa banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang menerangkan bahwa doa tersebut dapat dimohonkan kepada Allah SWT, seperti dalam hadits riwayat Abu Dawud dan Baihaqi yang menjelaskan "Apabila Nabi selesai memakamkan seorang mayat lalu berdiri di atasnya dan berkata: Mohonkanlah ampun pada saudaramu ini dan mintakan agar diberi keteguhan iman, sebab ia sekarang ditanya (oleh malaikat)".

Dari pernyataan tokoh agama tersebut dapat kita simpulkan sementara bahwa kegiatan tahlil tersebut merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh agama dan bisa dilakukan untuk mendoakan orang tua kita yang telah meninggal dunia. Jadi kegiatan ini merupakan kegiatan yang bisa mendapatkan pahala yang tidak terputus. Maka dari itu kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat desa Bogoharjo semakin hari semakin berkembang dengan semakin banyaknya anggota yang

mengikuti kegiatan keagamaan ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan.

#### 8. Sedekah

Kegiatan tahlil yang dilakukan rutin setiap minggu sekali ini juga merupakan kegiatan sedekah. Karena setiap kali kegiatan jama'ah tahlil ini dilakukan pasti diadakan kegiatan sedekah, biarpun sekedar seadanya. Sesuai dengan pernyataan pengurus jama'ah tahlil yang diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan bahwa setiap kali diadakan kegiatan keagamaan pasti diadakan kegiatan sedekah.

Bahkan pengurus jama'ah tahlil bagian da'wah menyatakan bahwa sedekah yang diniatkan bagi orang yang meninggal dunia sudah jelas diperbolehkan oleh syara'. Salah satu hadits yang menerangkan antara lain: "Dari sahabat Hurairoh r.a sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad SAW. "Ayahku mati meninggalkan harta dan tidak berwasiat, apakah cukup apabila aku bersedekah atas namanya?" Jawab Rasul "Ya".

Dari pernyataan pengurus jama'ah tahlil yang diperkuat observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap minggu sekaligus merupakan kegiatan sedekah. Dari kegiatan sedekah tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa kesadaran dan ikhlas dalam memberikan sebagian hartanya kepada kaum yang membutuhkan.

Dari beberapa gambaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan jama'ah tahlil mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Dapat menjalin silaturahmi yang baik antar sesama warga masyarakat, sehingga dapat mengurangi perselisihan diantara mereka;
- 2) Mendoakan saudara kita yang sudah meninggal. Sebagai seorang anak kegiatan ini mampu membuat amal yang tidak terputus biarpun sampai saatnya nanti meninggal dunia;
- 3) Menjadikan suasana lingkungan menjadi suasana yang agamis yang mampu menjadikan masyarakatnya merasa aman, tenteram dan bahagia;
- 4) Secara tidak langsung merupakan kegiatan sedekah.

Keagamaan pada seluruh generasi masyarakat yang ada di Desa Bogoharjo tidak lain merupakan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi, didalam perjalanannya ada beberapa kendala yang dihadapi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya yang menjadi kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama non formal bagi masyarakat desa Bogoharjo antara lain fasilitas dan sarana yang kurang lengkap dan kebiasaan menutup aurat (berbusana muslim) khususnya bagi wanita. Sebagai orang Islam hendaknya kita selalu mengerjakan apa yang diperintah oleh ajaran agama, begitu juga dengan seorang remaja maka ia harus selalu berusaha memperbaiki diri dalam meningkatkan taqwa kepada Yang Maha Esa.

Selain itu keadaan ekonomi yang pas-pasan bagi sebagian masyarakat juga menjadikan kendala dalam kelangsungan kegiatan keagamaan tersebut.

Karena masa remaja merupakan masa yang paling rawan terhadap godaan. Berbusana Muslim (menutup aurat) merupakan salah satu perintah Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam, khususnya wanita yang sering menjadi sorotan.

Remaja merupakan sebagian kecil dari sekian banyak muslim yang berusaha meningkatkan keimanan kepada Allah dengan cara menutup aurat untuk menghindari gangguan. Seiring majunya zaman dengan diikuti masuknya budaya Barat terhadap masyarakat kita, semakin menambah gangguan dan godaan untuk berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya jama'ah tahlil ini setidaknya mampu mengurangi godaan tersebut. Ini dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari dimana dalam setiap kegiatan atau dalam kesehariannya mereka selalu memakai pakaian yang panjang yang menutup seluruh tubuhnya.

Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu anggota *jam'iyah diba'iyah* sebagai berikut:

"....Sebagian besar anggota kami dalam setiap mengadakan kegiatan maupun keseharian selalu memakai busana muslim...."<sup>87</sup>

Dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan tersebut diharapkan jama'ah mampu menerapkan ajaran Islam dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari mereka. Seperti halnya kebiasaan memakai jilbab, karena dengan memakai jilbab akan

---

<sup>87</sup> Ika, *Wawancara* (16 Pebruari 2008)

mengurangi tingkat kemaksiatan yang saat ini semakin marak dan merusak moral manusia disebabkan semakin maraknya kebudayaan Barat yang masuk ke dalam budaya kita.

Anggota yang mengikuti kegiatan yang diadakan dengan serius maka dapat merubah mental agamanya dalam kehidupan sehari-hari menuju ke arah yang relatif lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh anggota *jam'iyah diba'iyah* yang lain, yaitu:

“...Dulu saya tidak memakai jilbab, dengan ikut organisasi ini dan sering mendengar pengajian tentang agama maka akhirnya saya merasa aman dengan memakai jilbab dan bahkan dirumahpun saya berjilbab....”<sup>88</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan atau dalam keseharian banyak remaja atau generasi muda yang menggunakan busana muslim sebagai suatu kewajiban bagi umat Islam. Dengan keseharian yang selalu berbau islami otomatis akan mampu meningkatkan dan menyempurnakan iman dan Islam mereka.

Sedangkan kendala jama'ah tahlil dalam rangka melaksanakan pendidikan agama non formal menurut salah satu pengurusnya adalah sebagai berikut:

“.... Penghambat dalam pendidikan agama non formal karena anggota jama'ah tahlil rata-rata sudah berkeluarga jadi yang mempunyai anak kecil membuat anggotanya kurang aktif dan kadang ada yang membawa anaknya tetapi tidak konsentrasi terhadap apa yang disampaikan oleh Ustadz, hanya mengurus atau sibuk sendiri dengan anaknya. Dan ada pula kendala lagi yaitu apabila musim bercocok datang maka anggota kurang aktif karena disini rata-rata petani sehingga kecapekan dan tidak bisa hadir. Dan kendala lain yang menghambat dalam pendidikan agama ini adalah karena adanya

---

<sup>88</sup> Aning, *Wawancara* (16 Pebruari 2008)

pengurus dan anggota yang mempunyai aktivitas diluar kegiatan atau pengajian, sehingga banyak kegiatan yang tertunda dan untuk mengantisipasi, yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan di luar hari efektif ...<sup>89</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa kendala yang dihadapi oleh masyarakatnya atau anggota jama'ah tahlil dan pengajian yaitu berupa:

- a. Kurang atau menurunnya loyalitas serta komitmen para anggota dan pengurusnya;
- b. Kurangnya menejemen yang teratur dalam mengatur kegiatan tersebut sehingga seringkali terjadi tumpang tindih dalam hal kepengurusan;
- c. Kurangnya fasilitas yang dimiliki.
- d. Faktor ekonomi yang pas-pasan membuat masyarakat kurang konsentrasi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Dengan demikian kendala proses pendidikan agama non formal melalui jama'ah tahlil yaitu kurang respon terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh panitia karena faktor ekonomi. Sedang kendala lain karena adanya pengurus dan anggota yang memiliki kesibukan lain dan anggotanya rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sehingga kurang respon terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Remaja merupakan generasi bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa ini, ternyata banyak mengalami degradasi moral karena pendidikan agama yang mereka kuasai tidak mereka aplikasikan dengan baik. Mereka hanya menerima pengetahuan agama bukan pengalaman

---

<sup>89</sup> Sulbiyah, *Wawancara* (08 Maret 2008)

beragama, akibatnya mereka tidak mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Dalam hadits Nabi dikatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna ialah orang yang paling baik budi pekertinya. Dari hadits tersebut maka sesungguhnya akhlak atau tingkah laku merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa adanya pendidikan agama yang baik akan membuat kehidupan di dunia ini terasa hambar serta menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama merupakan manifestasi dari segala pengetahuan yang telah diperoleh untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kehidupan yang sesuai dengan agama. Pendidikan agama dapat dipupuk melalui kegiatan yang positif yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu butuh partisipasi dan kontribusi yang sesungguhnya dalam proses pendidikan agama non formal bagi masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jama'ah tahlil dengan berbagai macam kegiatan keagamaannya merupakan salah satu jalur pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan yang berdasarkan ajaran agama Islam yang mempunyai tujuan untuk membina mental keagamaan masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh jama'ah tahlil ternyata banyak memberikan kontribusi terhadap pendidikan agama non formal bagi semua generasi masyarakat.

Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh jama'ah tahlil maka masyarakat dapat ikut berpartisipasi dan menyukseskan dalam segala kegiatan keagamaan yang diadakan oleh organisasi NU sehingga mereka dapat menuangkan kreativitas, minat dan bakat melalui kegiatan yang diadakan serta dapat mengisi waktu luang untuk membimbing dan mengarahkan warga masyarakat kedalam kegiatan-kegiatan yang baik dan berkualitas.

Dengan adanya siraman rohani yang diberikan oleh tokoh agama dan bahkan nara sumber yang sengaja diundang oleh jama'ah tahlil, maka akan memberikan dampak yang positif bagi tingkah laku warga masyarakat. Dalam hal ini nara sumber menyampaikan materi ceramah disesuaikan dengan keadaan ekonomi, sosial, budaya dan psikologi mereka serta perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini. Sehingga diharapkan dari pengajian yang dilakukan secara istiqomah setiap minggu maka warga masyarakat akan lebih memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama sehingga melahirkan tingkah laku yang sesuai dengan kaidah agama Islam.

Kemudian dengan kegiatan tersebut maka warga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang sedang berkembang dalam dunia modern saat ini karena jama'ah tahlil dalam proses pendidikan agama non formal pada masyarakat tidak hanya membekali tentang ilmu agama saja, akan tetapi juga pengetahuan umum yang dapat memberikan bekal untuk kesadaran akan pendidikan yang diaplikasikan pada pendidikan anaknya.

Hal ini terlihat dari semakin sadarnya warga masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang tertinggi sesuai dengan kemampuan ekonominya.

Karena seringnya diadakan kumpul bersama melalui kegiatan keagamaan secara tidak langsung mampu menjalin sosialisasi masyarakat kearah yang lebih baik. Dengan terjalinnya sosialisasi masyarakat yang baik akan mampu mengurangi ketegangan dan perselisihan antar warga masyarakat.

Sosialisasi masyarakat yang semakin baik merupakan salah satu bentuk identitas diri, artinya dengan komunikasi yang baik seorang muslim mengidentifikasikan dirinya dengan ajaran-ajaran Islam. Karena identitas tersebut maka masyarakat akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, yaitu ajaran yang sempurna untuk menuju kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Desa Bogoharjo merupakan salah satu daerah bercirikan Islam yang mulai bangkit kembali, berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dari observasi, interview dan dokumentasi, terlihat jelas bahwa ada kontribusi nyata yang diberikan oleh jama'ah tahlil dalam rangka proses pendidikan agama non formal pada warga masyarakatnya sesuai dengan tujuan Rasulullah yaitu "Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak". Dalam hal ini jama'ah tahlil ikut serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengetahuan agama dan pengalaman beragama.

Kontribusi yang telah diberikan oleh jama'ah tahlil bisa berlangsung dengan baik dan aktif karena adanya dukungan dari beberapa pihak yaitu NU dan masyarakat desa Bogoharjo itu sendiri. Selain itu adanya pengurus dan anggota yang memiliki antusias tinggi dalam melaksanakan pendidikan agama non formal, meskipun mereka disibukan dengan segala aktifitas sehari-hari, mereka tetap berusaha agar Desa Bogoharjo memiliki warga yang mempunyai tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Apa yang dilakukan oleh jama'ah tahlil dalam melaksanakan pendidikan agama non formal pada warga masyarakatnya terlihat jelas dengan aktivitas atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk memberi pengetahuan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diperoleh dari pendidikan formal.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan agama non formal bagi masyarakat di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan dilaksanakan dalam bentuk rutinitas yaitu melalui pengajian jam'iyah tahlil, siraman rohani/ceramah, pengajian jam'iyah diba'iyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dari rutinitas kegiatan tersebut mampu memberikan kontribusi pendidikan agama non formal, antara lain: 1). Bagi yang belum mampu membaca Al-Qur'an menjadi bisa membaca. 2). Mampu menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. 3). Kegiatan shalat berjamaah di Masjid menjadi ramai. 4). Memperbaiki *ukhuwah islamiyah* masyarakat. 5). Memperbaiki ketauhidan, aqidah dan akhlak. 6). Menanamkan kesadaran akan pendidikan. 7). Menghapus peninggalan budaya agama Hindhu dan menggantikan dengan budaya Islam.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis perlu memberikan saran yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan baik oleh pengurus maupun anggota jama'ah tahlil.

1. Bagi pengurus jama'ah tahlil hendaknya tetap menjaga rutinitas kegiatan, baik dalam hal pendidikan ataupun keagamaan. Dalam hal ini yang diperlukan adalah kesadaran memiliki organisasi, intensifikasi da'wah Islamiyah dan kerja sama dengan organisasi keislaman lainnya.
2. Bagi anggota hendaknya lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan guna meningkatkan kualitas, khususnya pendidikan agama.
3. Dalam pelaksanaan pendidikan agama non formal, sebaiknya diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan bisa diserap, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Pius. Tanpa Tahun. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Arkola.
- Ahmadi, Abu. 1987. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama, Kepridadian Muslim Pancasila*.  
Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Amin, Mohammad. 1984. *Etika Islam dalam Keluarga*. Surabaya: Expres.
- Anwar, Khariri. 2006. *42 Judul Khutbah Jum'at/Pengajian Singkat*. Pacitan:  
Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan  
Keagamaan*. Bandung: Kalimasada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi  
dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan  
Penyelenggara Al-Qur'an.
- Drajat, Zakiah. 1986. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Ilmu Jiwa Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*. (Jakarta: CV Ruhama.
- Faisal, Sanapiah. Tanpa Tahun. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha  
Nasional.
- Fudiartanto. Tanpa Tahun. *Pendidikan Non Formal secara Sosio-Ekosistem*.  
Yogyakarta: Wirawidnyani.
- GBHN 1988-1993*. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Gulo. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Andi Ofset.  
\_\_\_\_\_. 1999. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haqaqi, Luqman. 2004. *Perusak Pergaulan dan Kepribadian Remaja Muslim*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Kaho, Josef Riwu. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.  
\_\_\_\_\_. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya cet.13.
- Natsir. 1980. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- RI, Depag. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Shalahuddin, Mahfudh. 1987. *Metodologi Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Siradj, Said Agiel. 1997. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Soegarda, Poerbakawatja. 1997. *Ensklopedia Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. Tanpa Tahun. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:

Sinar Baru.

Sukanto MM. 1985. *Afsiologi*. Jakarta: Integrita Press.

Susanto SJ, Budi. 1922. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

*UUD 1945*. Surabaya: Indah.

UUSPN. No.20. Tahun 2003

Zuhairini dkk. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

\_\_\_\_\_. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

